



LAPORAN TUGAS AKHIR - RA.141581

ASA: REHABILITASI MENTAL ANAK KORBAN KEKERASAN

TERRI MAYANGSARI YUNUS
3213100032

DOSEN PEMBIMBING:
IR. RULLAN NIRWANSYAH, MT

PROGRAM SARJANA
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA

2017

**LAPORAN TUGAS AKHIR RA. 141581
SEMESTER GENAP 2016-2017**

**ASA: REHABILITASI MENTAL ANAK
KORBAN KEKERASAN**



MAHASISWA : TERRI MAYANGSARI YUNUS
NRP : 3213100032
PEMBIMBING : IR. RULLAN NIRWANSJAH, MT.

**DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

**ASA: REHABILITASI MENTAL ANAK
KORBAN KEKERASAN**



Disusun oleh :

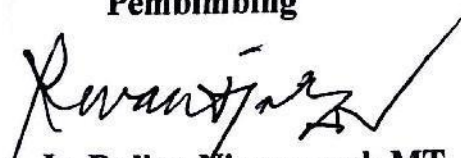
TERRI MAYANGSARI YUNUS

NRP : 3213100032

Telah dipertahankan dan diterima
oleh Tim penguji Tugas Akhir RA.141581
Jurusan Arsitektur FTSP-ITS pada tanggal 19 Juni 2017
Nilai : AB

Mengetahui

Pembimbing


Ir. Rullan Nirwansyah MT
NIP. 195405201985021001

Kaprodi Sarjana


Defry Agatha Ardianta ST., MT.
NIP. 198008252006041004



LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

N a m a : Terri Mayangsari Yunus

N R P : 3213100032

Judul Tugas Akhir : Asa: Rehabilitasi Mental Anak Korban Kekerasan

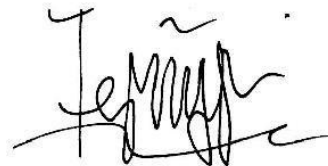
Periode : Semester Gasal/Genap Tahun 2016/2017

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir yang saya buat adalah hasil karya saya sendiri dan benar-benar dikerjakan sendiri (asli/orisinal), bukan merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain. Apabila saya melakukan penjiplakan terhadap karya mahasiswa/orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang akan dijatuhkan oleh pihak Jurusan Arsitektur FTSP - ITS.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran yang penuh dan akan digunakan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan Tugas Akhir RA.141581

Surabaya, 7 Juni 2017

Yang membuat pernyataan



(Terri Mayangsari Yunus)
NRP. 3213100032

ABSTRAK

ASA: REHABILITASI MENTAL ANAK KORBAN KEKERASAN

Oleh

Terri Mayangsari Yunus

NRP : 3213100032

Kekerasan terhadap anak di kota Surabaya dan sekitarnya semakin meningkat setiap tahunnya. Sering sekali penyelesaian masalah terhenti pada tahapan pengobatan fisik saja tanpa mempertimbangkan kerusakan psikis yang diterima anak selaku korban. Untuk itu, dibutuhkan terapi penyembuhan dan kenyamanan, serta keamanan yang sangat diperlukan untuk menunjang penyembuhan psikis anak.

Dengan menggabungkan beberapa unsur arsitektural dan non-arsitektural seperti bentuk ruangan, dan psikologis warna, maka terciptalah suatu desain yang dapat membantu secara maksimal dalam memenuhi kebutuhan anak agar kejadian yang sama tidak berulang dan mencegah tindakan berbahaya yang dapat dilakukan korban akibat efek psikologis dari kekerasan tersebut.

Hasil akhir dari pengguna bangunan yang didesain pada tugas akhir ini adalah agar pasien atau anak dapat menemukan kembali harapan hidupnya yang seakan hilang karena tindak kekerasan tersebut. Maka dari itu, digunakanlah konsep asa; kata lain dari harapan; *hope*, yang dapat ditelaah lagi menjadi burung sriti sebagai perwujudan dari konsep metafora.

Kata kunci: anak, asa, burung sriti, kekerasan, rehabilitasi.

ABSTRACT

HOPE: METAL REHABILITATION FOR ABUSED CHILDREN

By

Terri Mayangsari Yunus

NRP : 3213100032

The number of abusive treatment towards children in Surabaya is increasing year by year. Completion of this issue is often stopped at physical treatment, without considering the psychological damage received by the victim. Therefore, healing therapy and comfortability is needed to help the healing of victim's mental.

By combining architectural and non-architectural element such as the shape of a room, and color psychology, thus created a design that will help maximise the need of victims so that the traumatic event would not happen again in the future and would prevent dangerous action that could danger the victim due to the physicological effect of the event.

The final result of the user of the building designed in this final project is so that the patient, or the child victim could find their way of hope in life, which they lost after the traumatical event. Therefore, the concept of hope is used, which could be explained further metaphorically with the swallow bird.

Keyword: abuse, children, hope, rehabilitation, swallow.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Isu dan Konteks Desain	2
I.3 Permasalahan dan Kriteria Desain.....	3
BAB II PROGRAM DESAIN	9
II.1 Rekapitulasi Program Ruang.....	9
II.2 Deskripsi Tapak.....	21
BAB III PENDEKATAN DAN METODE DESAIN	25
III.1 Pendekatan Desain	25
III.2 Metode	25
BAB IV KONSEP PERANCANGAN	29
IV.1 Eksplorasi Formal	29
BAB V DESAIN PERANCANGAN.....	31
V.1 Eksplorasi Formal	31
BAB VI KESIMPULAN	41
DAFTAR PUSTAKA	42
LAMPIRAN.....	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Prevalensi Kekerasan (seksual, fisik atau emosional) yang dialami Laki-laki dan Perempuan kelompok umur 18-24 tahun, sebelum umur 18 tahun. (SKTA Indonesia 2013).....	1
Gambar 2: Skema Metode	5
Gambar 3: Vegetasi sebagai peredam suara	5
Gambar 4: Karpet sebagai material penyerap suara	5
Gambar 5: Ruang privat dijauhkan dari sumber bising	5
Gambar 6: Arah matahari pada ruangan	6
Gambar 7: Kaca masif	6
Gambar 8: Perbedaan jenis lansekap	6
Gambar 9: Pohon dalam bangunan	6
Gambar 10: Lansekap terhadap bangunan	6
Gambar 11: Bahu jalan lebih tinggi	6
Gambar 12: Lansekap sebagai visual.....	7
Gambar 13: Permainan cahaya pada ruang.....	7
Gambar 14: Arah entrance	7
Gambar 15: Entrance yang mengundang	7
Gambar 16: Bentuk kubah/lengkung	7
Gambar 17: Bangunan makna simbolis	7
Gambar 18: Perbandingan ketinggian bangunan	8
Gambar 19: Horizontalis.....	8
Gambar 20: Perbedaan warna	8
Gambar 21: Bangunan berbentuk lengkung tanpa sudut	8
Gambar 22: Alur Kegiatan Pasien	11
Gambar 23: Alur Kegiatan Staff.....	12
Gambar 24: Lokasi Lahan.....	21
Gambar 25: Detail Ukuran Lahan.....	22
Gambar 26: Eksisting lahan	22
Gambar 27: Tataan Massa	31
Gambar 28: Area Staff	32
Gambar 29: Area Residen Anak Inap	32
Gambar 30: Area Terapi	32
Gambar 31: Area Umum.....	33
Gambar 32: Transformasi Tataan Massa	33
Gambar 33: Tataan Massa	33
Gambar 34: Massa Ruang Tidur	34
Gambar 35: Massa Lobby	34
Gambar 36: Massa Terapi.....	34
Gambar 37: Massa Publik.....	35
Gambar 38: Burung Sriti.....	35
Gambar 39: Transformasi Fasad	35
Gambar 40: Perspektif Mata Burung	36
Gambar 41: Perspektif Normal	36
Gambar 42: Lobby	36
Gambar 43: Area Terapi	37
Gambar 44: Ruang Terapi Rekreasi/Playroom	37
Gambar 45: Ruang Terapi Seni/Grup	37
Gambar 46: Ruang Sosial Ramai.....	38

Gambar 47: Ruang Sosial Sunyi	38
Gambar 48: Lansekap Area Ruang Tidur	39
Gambar 49: Kamar Tidur	39
Gambar 50: Lansekap Area Tidur (kiri)	39
Gambar 51: Lansekap Area Tidur (tengah)	40
Gambar 52: Lansekap Area Tidur (kanan)	40
Gambar 53: Lansekap Olahraga.....	40
Gambar 54: Lansekap pembatas ruang tidur dan ruang terapi	40

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Perhitungan Asumsi Pasien	10
Tabel 2: Kebutuhan dan Luasan Ruang	12
Tabel 3: Rekap Luasan Per Jenis Kegiatan.....	20
Tabel 4: Total Luasan Lantai yang dibutuhkan	20
Tabel 5: Rencana Tata Ruang dan Peraturan Lain untuk Tapak	22

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Site Plan.....	43
Lampiran 2: Layout Plan	43
Lampiran 3: Denah Lantai 1	44
Lampiran 4: Denah Lantai 2	44
Lampiran 5: Tampak Depan dan Belakang	45
Lampiran 6: Tampak Kiri dan Kanan	45
Lampiran 7: Potongan Melintang	46
Lampiran 8: Potongan Membujur.....	46
Lampiran 9: Diagram Detail Struktur Bangunan.....	47
Lampiran 10: Diagram Detail Utilitas Air Bersih Bangunan	47
Lampiran 11: Diagram Detail Utilitas Air Kotor Bangunan	48
Lampiran 12: Diagram Utilitas Listrik Bangunan	48
Lampiran 13: Perspektif Mata Burung	49
Lampiran 14: Perspektif Bangunan	49
Lampiran 15: Perspektif Normal	49
Lampiran 16: Perspektif Interior.....	50

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Anak adalah seseorang yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun, yang merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, sebagai tunas dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis demi kelangsungan kehidupan bangsa dan negara di masa depan. Untuk mencapai posisi tersebut tumbuh kembang anak memerlukan pemenuhan hak-hak anak. Setiap anak mempunyai hak yang sama untuk hidup, tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai potensinya. Berangkat dari pemikiran tersebut, kepentingan yang utama untuk tumbuh dan berkembang dalam kehidupan anak harus memperoleh prioritas yang sangat tinggi. Secara fisik dan mental dalam pertumbuhannya, anak membutuhkan perawatan, perlindungan sosial, serta perlindungan hukum baik sebelum maupun sesudah lahir.

Data kekerasan terhadap anak relatif lebih sulit didapatkan, namun pada tingkat nasional, data Survei Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Tahun 2006 mencatat bahwa angka kekerasan terhadap anak

mencapai 3,02%, yang berarti setiap 10.000 anak Indonesia sekitar 302 anak pernah mengalami kekerasan. Pada tahun 2006 kekerasan terhadap anak berjumlah 2,29 juta jiwa, dan sekitar 1,23 juta jiwa di antaranya adalah anak laki-laki dan 1,06 juta jiwa adalah anak perempuan.



Gambar 1: Prevalensi Kekerasan (seksual, fisik atau emosional) yang dialami Laki-laki dan Perempuan kelompok umur 18-24 tahun, sebelum umur 18 tahun. (SKTA Indonesia 2013)

Jumlah laki-laki yang mengalami kekerasan seksual, fisik & emosional, sejumlah 7.061.946 anak (47,74%) atau diperkirakan 1 dari 2 anak laki-laki mengalami kekerasan. Sementara itu, jumlah perempuan yang mengalami kekerasan seksual/fisik/emosional, sejumlah 2.603.770 anak (17,98%); atau perkiraan 1 dari 3 anak perempuan mengalami kekerasan.

Menurut data dari Kementerian Sosial, angka kejahatan seksual dengan pelaku dan korban pelajar SMP dan SMA di Jawa Timur tertinggi se-Indonesia (liputan6.com, 2015). Hal ini dilengkapi dengan data dari hotline

pendidikan Jawa Timur, kasus kekerasan yang terjadi pada anak selalu meningkat seperti tahun 2012 terdapat 586 kasus, tahun 2013 terdapat 780 kasus dan tahun 2014 hingga 871 kasus. Dan dari data kekerasan anak tahun 2014 terdapat 82 kasus atau korban dilakukan oleh oknum guru yang dilakukan di lingkungan sekolah, sedangkan sisanya dialami oleh siswa yang dilakukan oleh kerabat terdekat. (surabayanews.co.id, 2015)

Berdasarkan publikasi Jawa Pos 2015, untuk bulan Januari hingga Agustus 2015 saja, sudah terdeteksi 290 kasus kekerasan terhadap anak, dimana sebagian besar merupakan kekerasan seksual. Berdasarkan tempat kejadian, kota Surabaya masih menempati peringkat teratas kekerasan terhadap anak yang mencapai 153 kasus, diikuti Mojokerto 36 kasus, Gresik 31 kasus, Jombang 22 kasus, dan Lamongan 21 kasus. Maka dari data diatas, Surabaya memberikan kontribusi kekerasan terhadap anak sebesar 18 persen dari total kasus di Jatim. Sebanyak 47 di antara 153 kasus di Surabaya merupakan kasus kekerasan dan pelecehan seksual. Artinya, hampir 31 persen kasus kekerasan terhadap anak didominasi

kasus kekerasan atau pelecehan seksual.

I.2 Isu dan Konteks Desain

Dalam Pasal 64 ayat (3) UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menentukan, bahwa seorang anak yang menjadi korban tindak pidana **berhak mendapat rehabilitasi** dari pemerintah baik secara fisik maupun secara mental, spiritual dan sosial, selain itu privasinya wajib untuk dilindungi, nama baiknya dijaga dan dipelihara, keselamatannya juga sebagai saksi korban menjadi tanggung jawab pemerintah, dan anak yang jadi korban tersebut berhak untuk senantiasa mengetahui perkembangan perkara yang dihadapinya.

Komisi Nasional (Komnas) Perempuan pada tahun 2008 mencatat terdapat 215 lembaga penyelenggara layanan korban kekerasan perempuan yang telah menjadi mitra Komnas Perempuan. Meskipun sarana dan prasarana ini cukup menunjang pekerjaan layanan korban, namun sarana dasar layanan, seperti rumah aman dan ruang konseling secara khusus, masih belum memadai.

Kekerasan yang dilakukan terhadap anak di bawah umur tentunya akan berdampak pada psikologis

maupun perkembangan lainnya terhadap anak tersebut. Dampak psikologis pada anak-anak akan melahirkan trauma berkepanjangan yang kemudian dapat melahirkan sikap tidak sehat, seperti minder, takut yang berlebihan, perkembangan jiwa terganggu, dan akhirnya berakibat pada keterbelakangan mental. Keadaan tersebut kemungkinan dapat menjadi suatu kenangan buruk bagi anak korban kekerasan tersebut.

Trauma dapat disembuhkan namun tidak dapat dilupakan. Artinya adalah, kita tidak mungkin membuat seseorang lupa sepenuhnya dengan apa yang pernah ia alami, apalagi jika peristiwa tersebut memberikan kesan yang mendalam bagi dirinya. Penanganan yang dilakukan bukan bertujuan agar anak lupa bahwa ia pernah mengalami hal tersebut, melainkan agar anak tetap dapat beraktivitas sesuai dengan usia dan kemampuannya, meskipun ia masih mengingat peristiwa pelecehan yang ia alami.

I.3 Permasalahan dan Kriteria Desain

I.3.1 Permasalahan

Sesuai penjelasan sebelumnya, korban kekerasan anak diwajibkan negara untuk mendapatkan fasilitas

rehabilitasi sosial, dimana di Indonesia, pemerintah menyediakan fasilitas bernama Rumah Perlindungan Sosial Anak. Sayangnya, adanya fasilitas ini tidak diimbangi dengan desain bangunan yang dapat membantu pemulihan kesehatan mental seseorang, terlebih seorang anak. Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) sendiri adalah suatu bangunan yang memiliki dua program aktifitas, yaitu tempat terapi atau rehabilitasi, serta rumah aman atau *shelter* bagi korban yang memerlukan penanganan lebih intensif dan perlu dijauhkan dari lingkungan terdekatnya.

Berdasarkan studi preseden sebelumnya, bangunan dengan jenis program yang sama tidak hanya menyediakan tempat tinggal untuk korbannya (seperti pada kasus RSPA di Indonesia, namun juga memiliki fasilitas medis dan psikologis untuk terapi, dan yang mengedukasi korban dengan cara *home-schooling* atau memberikan keterampilan lewat *workshop*, serta membiarkan korban bermain, atau melakukan seni dan mengungkapkan ekspresinya di dalam bangunan tersebut. Selain itu, studi preseden sebelumnya juga memfokuskan agar korban tetap dapat bergerak aktif secara fisik serta sosial,

sehingga dapat lebih aktif dalam kehidupan bermasyarakat ke depannya.

Selain hasil yang telah dikemukakan diatas, obyek juga seharusnya didesain sesuai dengan karakteristik anak. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan perilaku ekstrinsik psikologi anak dan kayanya sensori yang diterima dengan warna, tekstur, bentuk, intensitas cahaya, dan lainnya) sehingga korban tidak depresi dan dapat kembali bermasyarakat tanpa trauma.

1.3.2 Kriteria Desain

Rumah Perlindungan Sosial Anak adalah lembaga yang memberikan perlindungan kepada anak yang membutuhkan perlindungan khusus dalam bentuk:

1. Temporary Shelter, yaitu unit pelayanan perlindungan pertama yang bersifat responsive dan segera bagi anak-anak yang mengalami tindak kekerasan dan perlakuan salah, atau yang memerlukan perlindungan khusus.
2. Protection Home, yaitu unit pelayanan perlindungan lanjutan dari temporary shelter yang berfungsi memberikan perlindungan, rehabilitasi, pemulihan dan reintegrasi bagi

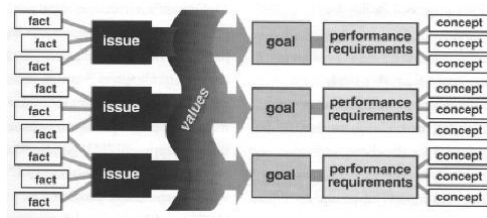
anak yang memerlukan perlindungan secara khusus sehingga anak dapat tumbuh kembang secara wajar.

Menurut Program Perlindungan Anak RPSA, tujuan obyek adalah untuk:

1. Melindungi anak-anak dalam melaksanakan tugas-tugasnya kembali sebagai anak baik di rumah, sekolah maupun situasi kehidupan sosial lainnya,
2. memulihkan kondisi fisik dan mental anak sehingga anak dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya akibat tekanan maupun trauma,
3. mengembangkan relasi sosial secara wajar dengan orang-orang di sekitarnya,
4. mewujudkan situasi kehidupan dan lingkungan yang mendukung keberfungsian sosial
5. mencegah terulangnya tindak kekerasan.

Pemrograman Arsitektural adalah proses dari mengatur informasi yang didapatkan agar informasi yang memang dibutuhkan ada pada proses desain yang tepat, dan agar pilihan

yang ditentukan benar-benar yang paling baik dalam mendesain sebuah bangunan (Duerk, 8). Pemrograman ini juga memiliki metoda sistematis yang menentukan konteks dalam desain yang harus dipenuhi serta menjelaskan kebutuhan yang harus dipenuhi bangunan yang didesain. Karena itu, tentulah pemrograman ini dilakukan dalam tahap pre-planning sebuah proyek bangunan.



Gambar 2: Skema Metode

Kriteria desain ditentukan dengan menggunakan referensi buku Architectural Programming, dimana berbagai isu yang ada dipilih yang terpenting dalam bangunan, sebagai berikut sesuai urutan urgensi:

3.1.1 Aplikasi Pemrograman Arsitektural dalam obyek

3.1.1.1 Isu: Kenyamanan

Isu kenyamanan dipilih karena sangat berperan penting dalam penyembuhan mental anak korban kekerasan beserta orang tuanya. Isu ini memiliki beberapa tujuan dan kebutuhan performansi beserta konsep,

yang akan dijelaskan melalui poin-poin seperti berikut:

- Tujuan :
Bangunan sebaiknya memberikan kenyamanan secara fisik bagi setiap orang yang ada di dalamnya
- Persyaratan Kinerja:
Interior meminimalisir kebisingan pada zona privat, untuk kegiatan pengguna residen (pengguna paling privat)
- Konsep:
Menggunakan vegetasi sebagai peredam suara



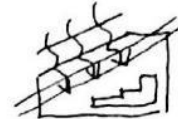
Gambar 3: Vegetasi sebagai peredam suara

- Konsep:
Interior menggunakan material penyerap suara



Gambar 4: Karpet sebagai material penyerap suara

- Konsep:
Penempatan ruang krusial yang menjauhi dari sumber kebisingan



Gambar 5: Ruang privat dijauhkan dari sumber bising

- Tujuan :
Bangunan dapat membuat penggunanya nyaman dan merelaksasikan pikiran secara psikologis

- Persyaratan Kinerja:
Interior memasukkan cahaya alami matahari secara maksimal

- Konsep:

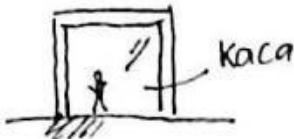
Orientasi bangunan sesuai arah sinar matahari yang datang



Gambar 6: Arah matahari pada ruangan

- Konsep:

Penggunaan kaca masif



Gambar 7: Kaca masif

- Tujuan :

Bangunan sebaiknya menggugah refleksi & pikiran dengan visual yang menarik

- Persyaratan Kinerja:
Lansekap dimaksimalkan agar terlihat jauh lebih menarik dan membuat bangunan seperti menyatu dengan alam

- Konsep:

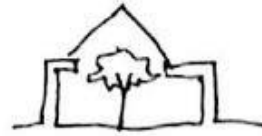
Pengolahan lansekap dengan memaksimalkan tatanan dan warna masing-masing vegetasi



Gambar 8: Perbedaan jenis lansekap

- Konsep:

Pohon berada di masukkan ke dalam bangunan

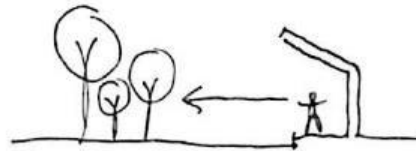


Gambar 9: Pohon dalam bangunan

- Persyaratan Kinerja:
Menutupi pemandangan yang buruk agar tidak terlihat

- Konsep:

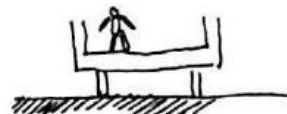
Membuka bangunan ke arah pemandangan yang baik dan menutupnya ke arah yang buruk



Gambar 10: Lansekap terhadap bangunan

- Konsep:

Menggunakan bentuk-bentuk lahan atau bahu jalan yang lebih tinggi



Gambar 11: Bahu jalan lebih tinggi

3.1.1.3 Isu: Interaksi

Isu interaksi dipilih karena interaksi sosial merupakan salah satu faktor yang penting dalam kembalinya anak berintegrasi ke kehidupan sosial dan hidup lagi secara layak. Isu ini memiliki beberapa tujuan dan persyaratan kinerja beserta konsep, yang akan dijelaskan melalui poin-poin seperti berikut:

- Tujuan :

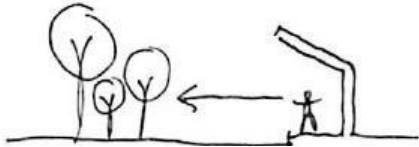
Menggugah suasana bersama yang aktif antar pengguna

- Persyaratan Kinerja:

Ruang bersama yang menarik secara visual

- Konsep:

Adanya pemandangan lansekap sekitarnya sebagai bantuan visual



Gambar 12: Lansekap sebagai visual

- Konsep:

Cahaya dalam ruang utama lebih intens dengan adanya permainan bentuk ruang



Gambar 13: Permainan cahaya pada ruang

- Tujuan :

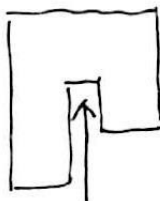
Menggugah pertemuan sosial bersama warga sekitar

- Persyaratan Kinerja:

Bangunan bersifat terbuka, dengan ruang publik yang menyambut

- Konsep:

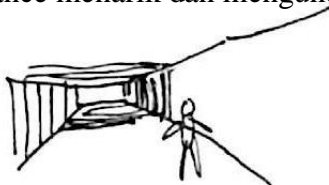
Entrance yang jelas dan mengarahkan



Gambar 14: Arah entrance

- Konsep:

Entrance menarik dan mengundang



Gambar 15: Entrance yang mengundang

3.1.1.2 Isu: Image

Isu image dipilih karena dapat menentukan kesan pertama dan reaksi yang didapatkan oleh seseorang mengenai obyek bangunan, bagi anak, staf, maupun orang tua, serta masyarakat di sekitar lahan. Isu ini memiliki beberapa tujuan dan persyaratan kinerja beserta konsep, yang akan dijelaskan melalui poin-poin seperti berikut:

- Tujuan :

Bangunan sebaiknya memberikan kesan melindungi

- Persyaratan Kinerja:

Bangunan memiliki bentuk eksterior yang terkesan tertutup

- Konsep:

Bentuk bangunan terkesan tertutup



Gambar 16: Bentuk kubah/lengkung

- Konsep:

Bangunan memiliki makna simbolis yang terkesan melindungi



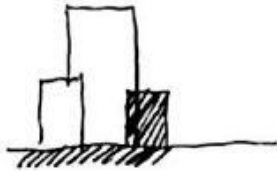
Gambar 17: Bangunan makna simbolis

- Persyaratan Kinerja:

Proporsi bangunan yang tidak menonjol dari bangunan lainnya

- Konsep:

Ketinggian bangunan yang lebih rendah dari bangunan tinggi di sekitarnya



Gambar 18: Perbandingan ketinggian bangunan

- Konsep:

Bangunan lebih horizontal dibandingkan vertikal



Gambar 19: Horizontalis

- Tujuan :

Bangunan menarik sesuai umur pengguna

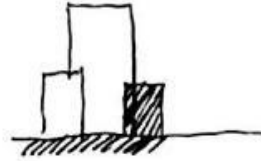
- Persyaratan Kinerja:

Bangunan menggunakan efek sensoris

yang akan ditangkap pengguna sebanyak mungkin

- Konsep:

Penggunaan warna yang terang dan kontras dalam interior



Gambar 20: Perbedaan warna

- Konsep:

Bentuk ruang yang lembut dan sebisa mungkin menghindari adanya sudut yang tajam



Gambar 21: Bangunan berbentuk lengkung tanpa sudut

BAB II

PROGRAM DESAIN

II.1 Rekapitulasi Program Ruang

Penentuan kebutuhan ruang berdasarkan penanganan yang terdiri dari beberapa jenis perawatan untuk masing-masing pengguna, dan tentunya beberapa fasilitas pendukung.

2.2.1 Pengguna / Pelaku Kegiatan

Pengguna fasilitas terdiri dari residen/pasien yang menginap (anak korban kekerasan, orang tua dari anak yang bersangkutan), pasien yang tidak menginap (Karena perbedaan tingkat urgensi), terapis (terapis psikologis, psikolog, asisten terapis, konselor /dosen bimbingan konseling), pendidik, dan pengelola.

1. Pasien

Pasien merupakan pelaku yang menggunakan fasilitas penyembuhan dari segi psikis yang tersedia dan tinggal bersama dengan pasien lainnya. Pasien terbagi menjadi dua, yaitu pasien dengan penanganan perilaku ringan dan berat.

Pasien yang diklasifikasi dalam penanganan ringan hanya memerlukan kunjungan ke

ruang terapi, tanpa rawat inap. Sementara itu, pasien yang diklasifikasi dalam penanganan berat memerlukan kunjungan ke ruang terapi, ruang inap bersama (seperti model asrama), serta pemenuhan kebutuhannya seperti dalam kegiatan pembelajaran (terapi, sekolah).

2. Terapis

Terapis merupakan pelaku yang menyediakan jasa dan kebutuhan pasien. Dalam hal ini, terapis dapat memiliki tugas yang bermacam-macam, seperti terapis psikologis, psikolog, konselor, dan asisten terapis. Tenaga terapis merupakan pihak yang berwenang mengontrol kegiatan terapi sesuai dengan tahapan penanganan serta kegiatan arsip data pasien terkait dengan pengumpulan data pasien.

3. Pendidik

Pendidik merupakan pelaku yang bertindak untuk memberikan ilmu terhadap

pasien yang tinggal dan menginap di fasilitas yang dibangun. Pendidik mempunyai latar belakang pendidikan luar biasa (untuk penanganan perilaku berat).

4. Pengelola

Pengelola merupakan pelaku yang mengelola fasilitas penunjang. Pengelola meliputi kegiatan kontrol yayasan, kegiatan administrasi, kegiatan hubungan social masyarakat, dan kegiatan tata usaha, serta kegiatan servis konsumsi (bagi anak, terapis), kegiatan penjagaan keamanan, dan kegiatan kebersihan.

2.2.2 Analisa Jumlah Pengguna

1. Pasien

Perhitungan perkiraan jumlah anak korban kekerasan diambil dari data tindak kekerasan anak Jawa Timur. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah tindak kekerasan terjadi peningkatan dan penurunan disetiap jenis kejahatan. Namun dalam keseluruhan dapat dikatakan bahwa pada tahun 2014 jumlah kekerasan mengalami penurunan hingga 50%, namun pada tahun 2015 jumlah kekerasan mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan jumlahnya

lebih banyak dibandingkan tahun 2013. Karena itu, diambil rata-rata dari data tiga tahun dan diasumsikan adanya kenaikan persentase 33% maksimal. Maka dari itu didapatkan bahwa:

Tabel 1: Perhitungan Asumsi Pasien

Tahun	2013	2014	2015
Jumlah Kasus	35	19	53

$$\begin{aligned}
 &= (((\text{jumlah korban}) : 3 \text{ tahun}) * 33\%) \\
 &+ 100\% \\
 &= (107 : 3) (33 + 100\%) \\
 &= (35,6 (33\% + 100\%)) \\
 &= 47,5 \rightarrow \text{pembulatan 48 anak}
 \end{aligned}$$

2. Tenaga Terapis dan Pengelola

Berdasarkan data yang diperoleh, rasio staff dalam bangunan sejenis dihitung berdasarkan jumlah sensus pasien yang dirawat. Berikut merupakan tabel dari rasio ideal obyek bangunan:

$$\begin{aligned}
 \text{Rasio perawat : pasien} &= 1 : 5 \\
 &\rightarrow 10 \text{ perawat : 48 pasien}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rasio terapis : pasien} &= 1 : 10 \rightarrow 5 \\
 \text{terapis : 48 pasien}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rasio pengelola : pasien} &= 1 : 3 \rightarrow \\
 16 \text{ pengelola : 48 pasien.}
 \end{aligned}$$

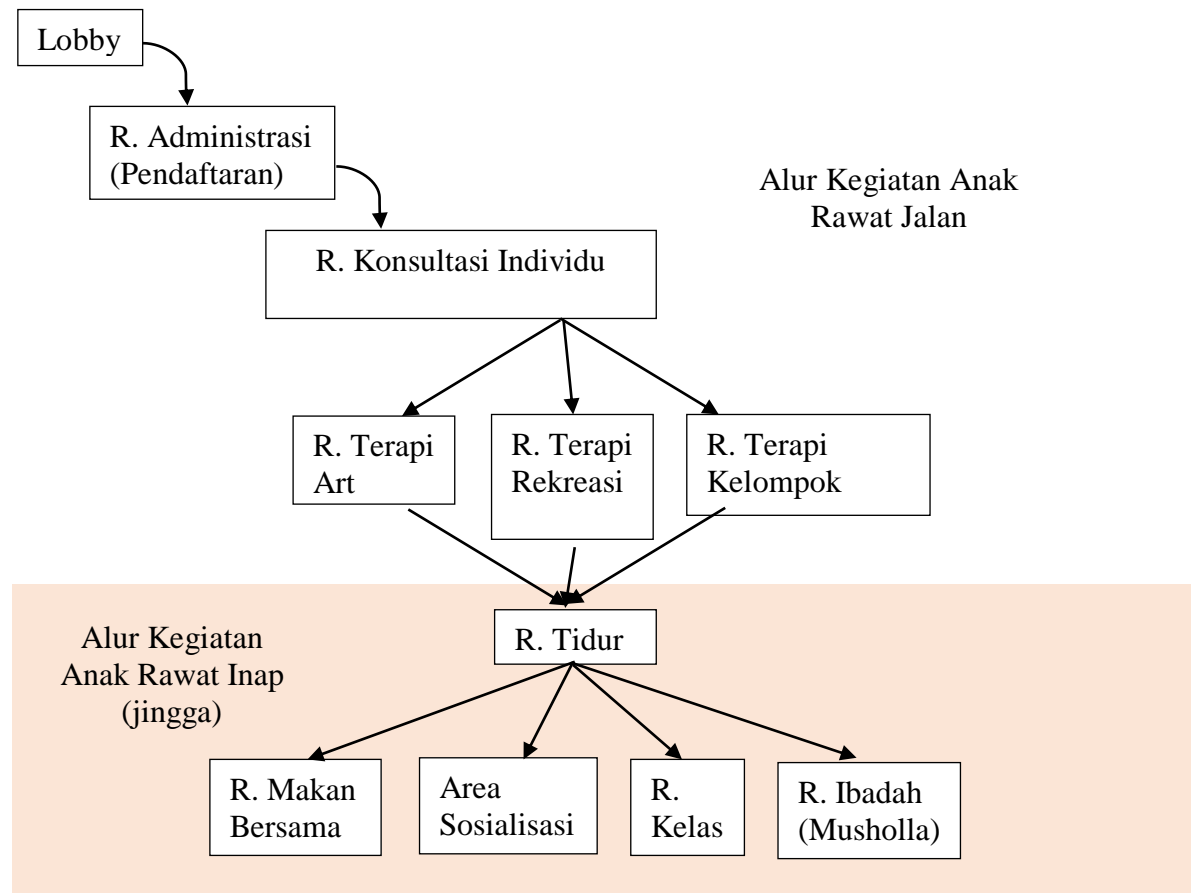
Karena sebelumnya telah didapatkan bahwa jumlah pasien yang ditangani adalah 48 orang, maka didapatkan jumlah staf perawat sebanyak 10 orang, staf terapis

sebanyak 5 orang, dan pengelola sebanyak 16 orang.

2.2.3 Alur Kegiatan Pengguna

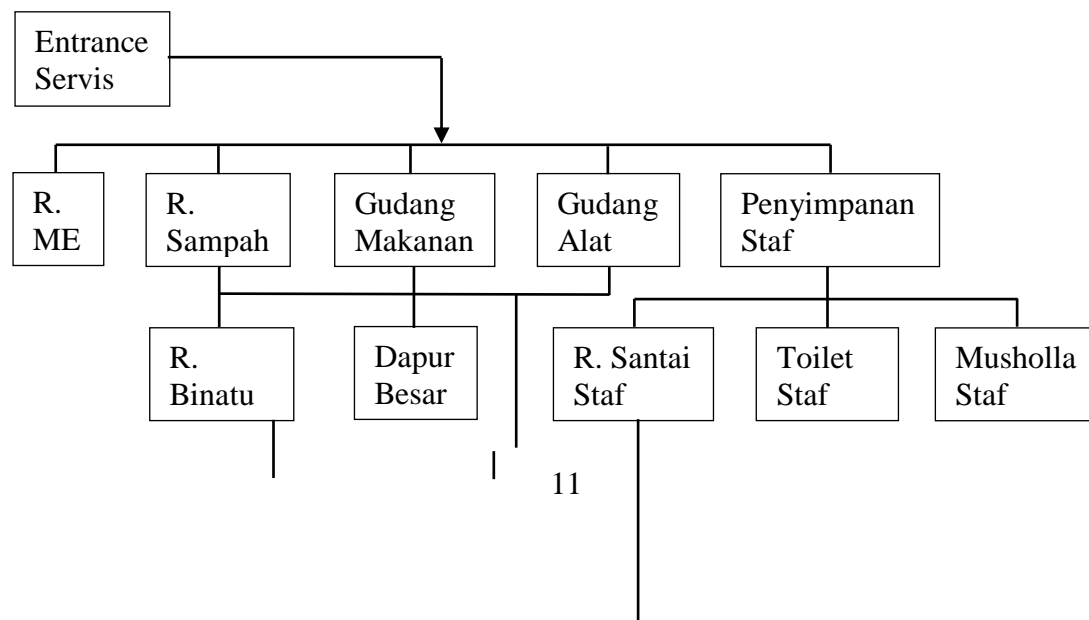
Kegiatan pengguna akan di deskripsikan pada diagram berikut,

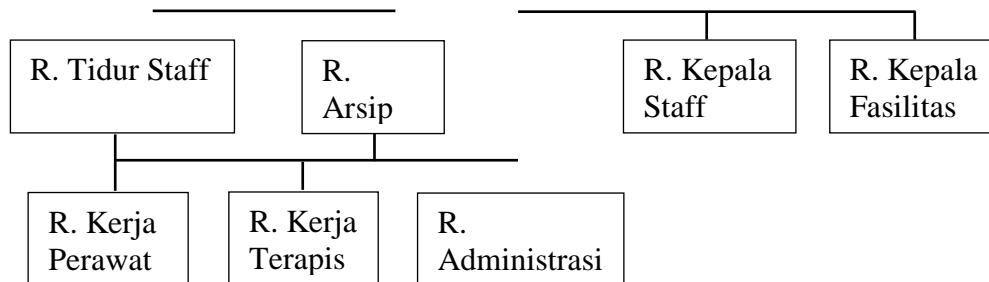
1. Pasien/Anak



Gambar 22: Alur Kegiatan Pasien

2. Staff (Perawat, Terapis, Pengelola)

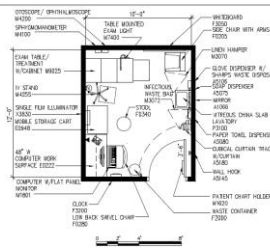
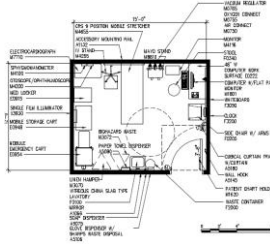


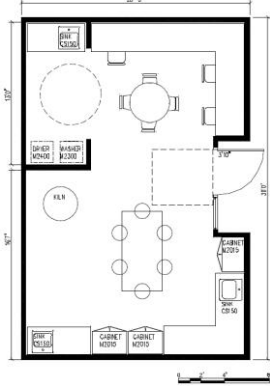
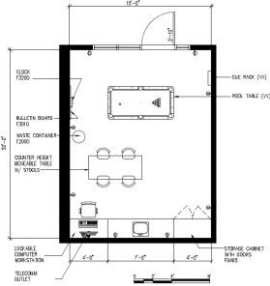
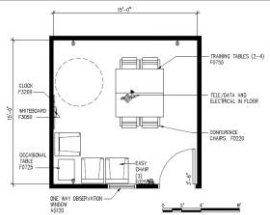
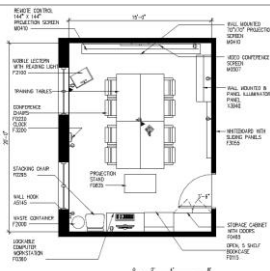


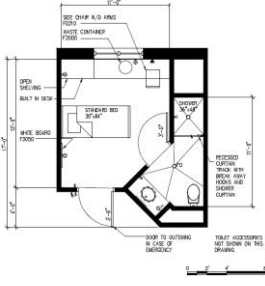
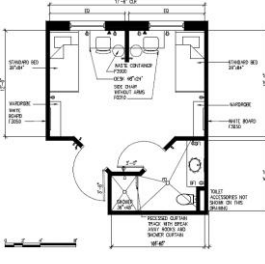

Gambar 23: Alur Kegiatan Staff

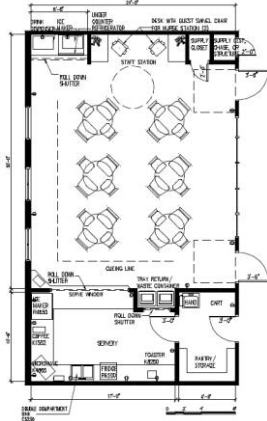
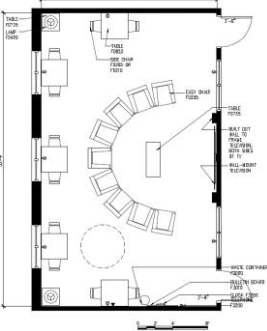
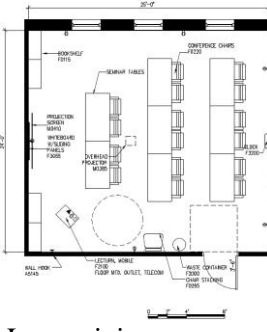
2.2.4 Program Ruang

Tabel 2: Kebutuhan dan Luasan Ruang

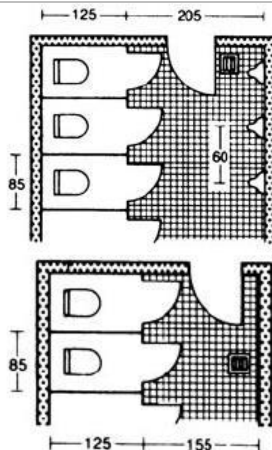
Kebutuhan Ruang	Sumber	Standarisasi ruang	Analisa besaran ruang	Luas (m ²)
Kegiatan Utama Pasien Rawat Jalan				
Lobby & Ruang tunggu	MHDG	Luas minimum = 52,1 m ² Tambahkan luas per orang 1,86 m ² apabila tempat tidur lebih dari 25 orang	80 – 25 orang = 55 orang 55 orang x 1,86 m ² = 102,3 m ² = 102,3 + 52,1 (luas minimum)	154,4
Ruang administrasi	Neufert	-	Luas minimum = 25 m ²	25
Ruang Pengamatan Awal	MHDG		Luas minimum = 11,2 m ²	11,2
Ruang Penanganan Awal	MHDG		Luas minimum = 17 m ²	17
R. Terapi Elektrokonvulsif	FGI	-Wastafel -Area dokumentasi	Luas minimum = 18,6 m ² dengan dimensi minimum salah satu sisinya 4,27m	18,6

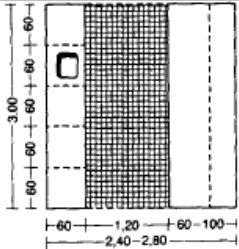
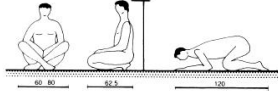
R. Terapi Kerja	MHDG		Luas minimum = 55,8 m ²	55,8
R. Terapi Rekreasi	MHDG	 <p>Tambahan 0,56 m² per orang apabila tempat tidur pasien lebih dari 25 orang</p>	Luas minimum = 27,9 m ² 80 – 25 orang = 55 orang 55 orang x 0,56 m ² = 30,7 m ²	58,6
Ruang Konsultasi	FGI	1 Ruang Konsultasi : 12 Tempat Tidur Pasien (atau kurang) $\rightarrow 6,67 : 80 \rightarrow$ Pembulatan menjadi 6 ruang	Luas minimum = 9,29 m ² 6 ruang konsultasi x 9,29 m ²	55,7
Ruang Terapi Grup	FGI & MHDG		Luas minimum = 20,9 m ²	20,9
R. Konferensi	MHDG		Luas minimum = 27,9 m ²	27,9
Kegiatan Utama Pasien Rawat Inap				

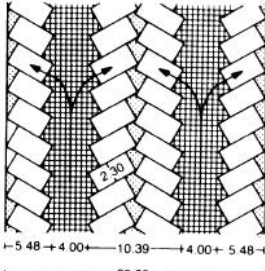
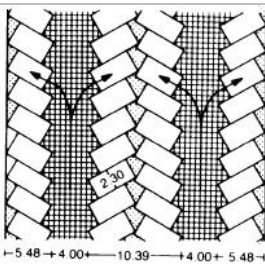
Ruang tidur kapasitas 1 orang	MHDG		<p>50% ruang tidur kapasitas 1 orang = 40 pasien/kamar</p> <p>Luas minimum r. Tidur = 12,5 m²</p> <p>Luas minimum kamar mandi = 4,7 m²</p> <p>Total luas ruang = 17,2 m²</p> <p>40 pasien x 17,2 m²</p>	688
Ruang tidur kapasitas 2 orang	MHDG		<p>50% ruang tidur kapasitas 2 orang = 40 pasien = 20 kamar</p> <p>Luas minimum = 21,4 m²</p> <p>Luas minimum kamar mandi = 5,6 m²</p> <p>Luas ruang minimum = 27 m²</p> <p>20 kamar x 27 m²</p>	540
Kamar Mandi Pasien	FGI	1 kamar mandi bantu per 6 pasien 80 pasien = 13,33 kamar mandi → 13 kamar mandi	<p>Luasan minimum kamar mandi = 6 m²</p> <p>13 kamar mandi x 6 m²</p>	78
Ruang isolasi	MHDG		<p>Luas minimum ruang isolasi = 11,6 m²</p> <p>Luas minimum anteroom = 7,4 m²</p> <p>Luas minimum kamar mandi = 6 m²</p> <p>Luas minimum ruang seklusi = 7,4 m²</p>	32,4
Area berkunjung	FGI	-	<p>Luas minimum = 9,29 m²</p>	9,29

Ruang Makan Bersama	FGI & MHDG	 <p>Luas per pasien = 1,39 m²</p>	<p>80 pasien x 1,39 m² = 111,2 m²</p> <p>Luas pantry minimum = 21,8 m²</p>	133
Area sosial	FGI & MHDG	 <p>Luas minimum per pasien = 3,25 m²</p> <p>Luas minimum ruang = 62,7 m²</p> <p>Dibagi menjadi 3 area: area tenang, bising, dan aktifitas aktif</p>	<p>80 pasien x 3,25 m²</p>	260
Ruang kelas		 <p>Luas minimum per kelas dengan kapasitas 15 orang = 55,8m²</p>	<p>1 kelas untuk 15 orang</p> <p>80 orang → 5,33 kelas → pembulatan ke atas, 6 kelas</p> <p>6 kelas x 55,8 m²</p>	334,8

Musholla Anak Laki-laki	Neufert	-	<p>Luas minimum per orang = $0,8 \times 1,2 = 0,96 \text{ m}^2$ $53 \text{ anak} \times 0,96 \text{ m}^2 = 50,88 \text{ m}^2$ Sirkulasi nyaman fisik 30% dari luas = $30\% \times 50,88 \text{ m}^2$ $= 15,264 \text{ m}^2$</p>	66,1
Musholla Anak Perempuan	Neufert	-	<p>Luas minimum per orang = $0,8 \times 1,2 = 0,96 \text{ m}^2$ $27 \text{ anak} \times 0,96 \text{ m}^2 = 25,92 \text{ m}^2$ Sirkulasi nyaman fisik 30% dari luas = $30\% \times 50,88 \text{ m}^2$ $= 7,776 \text{ m}^2$</p>	33,6
Kegiatan Tenaga Profesional				
Ruang Kerja Terapis	Asumsi	1 kursi + meja @ 1 orang 1 filling cabinet @ orang	<p>Luas minimum per orang = 3 m^2 $16 \text{ terapis} \times 3 \text{ m}^2$ Sirkulasi kenyamanan fisik 30% dari luas = $30\% \times 48 \text{ m}^2$ $= 14,4 \text{ m}^2$</p>	62,4
Ruang arsip	Asumsi	3 lemari, 1 meja 2 kursi, 1 set komputer	<p>Luas minimum = 9 m^2 Sirkulasi kenyamanan fisik 30% dari luas = $30\% \times 9 \text{ m}^2 = 2,7 \text{ m}^2$</p>	11,7
Ruang Stasiun Perawat	MHDG		Luas minimum = $27,9 \text{ m}^2$	57,5
Ruang Kerja Perawat	MHDG		Luas minimum = $11,2 \text{ m}^2$	
Ruang penyimpanan obat	MHDG		Luas minimum = $11,2 \text{ m}^2$	

Lounge Staff	MHDG		Luas minimum = 20,4 m ²																																																																																																																																																																																				
Tempat penyimpanan barang dan ganti staff	Neufert	Luas minimum per orang = 0,40 m ² (dengan loker, tanpa tempat cuci)	51 orang x 0,40 m ² = 20,4 Sirkulasi fisik nyaman 30% luas ruang = 6,12 m ²	26,5																																																																																																																																																																																			
Toilet staff	Neufert	<div></div> <p>Luas minimum per orang (laki-laki) = 415 m² Luas minimum per orang (perempuan) = 365 m²</p>	Asumsi rasio staf laki-laki : perempuan = 1 : 3, → 17 staf laki-laki dan 34 staf perempuan	1925																																																																																																																																																																																			
<div><table><thead><tr><th colspan="7">Men</th><th colspan="7">Women</th></tr><tr><th>number of employees</th><th>flush toilet</th><th>urinals</th><th>rough in</th><th>hand basin</th><th>mirror</th><th>additional urinals</th><th>number of employees</th><th>flush toilet</th><th>hand basin</th><th>mirror</th><th>additional urinals</th><th>flush toilet</th><th>hand basin</th><th>mirror</th></tr></thead><tbody><tr><td>10</td><td>1</td><td>1</td><td>0.6</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td><td>10</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td></tr><tr><td>25</td><td>2</td><td>2</td><td>1.2</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td><td>20</td><td>2</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td></tr><tr><td>50</td><td>3</td><td>3</td><td>1.8</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td><td>30</td><td>3</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td></tr><tr><td>75</td><td>4</td><td>4</td><td>2.4</td><td>1</td><td>1</td><td>2</td><td>40</td><td>4</td><td>2</td><td>2</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td></tr><tr><td>100</td><td>5</td><td>5</td><td>3.0</td><td>2</td><td>1</td><td>2</td><td>65</td><td>5</td><td>2</td><td>2</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td></tr><tr><td>150</td><td>6</td><td>6</td><td>3.6</td><td>2</td><td>2</td><td>2</td><td>80</td><td>6</td><td>2</td><td>2</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td></tr><tr><td>160</td><td>7</td><td>7</td><td>4.2</td><td>2</td><td>2</td><td>2</td><td>100</td><td>7</td><td>2</td><td>3</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td></tr><tr><td>180</td><td>8</td><td>8</td><td>4.8</td><td>2</td><td>2</td><td>3</td><td>120</td><td>8</td><td>3</td><td>3</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td></tr><tr><td>220</td><td>9</td><td>9</td><td>5.4</td><td>3</td><td>3</td><td>3</td><td>140</td><td>9</td><td>3</td><td>4</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td></tr><tr><td>250</td><td>10</td><td>10</td><td>6.0</td><td>3</td><td>3</td><td>4</td><td>160</td><td>10</td><td>3</td><td>4</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td><td>1</td></tr></tbody></table></div> <p>Laki-laki membutuhkan: 2 flush toilet + 2 urinal + 1 tempat cuci tangan Perempuan membutuhkan: 3 flush toilet + 2 tempat cuci tangan Staf pria: 2 x 415 m² Staf wanita: 3 x 365 m²</p>					Men							Women							number of employees	flush toilet	urinals	rough in	hand basin	mirror	additional urinals	number of employees	flush toilet	hand basin	mirror	additional urinals	flush toilet	hand basin	mirror	10	1	1	0.6	1	1	1	10	1	1	1	1	1	1	1	25	2	2	1.2	1	1	1	20	2	1	1	1	1	1	1	50	3	3	1.8	1	1	1	30	3	1	1	1	1	1	1	75	4	4	2.4	1	1	2	40	4	2	2	1	1	1	1	100	5	5	3.0	2	1	2	65	5	2	2	1	1	1	1	150	6	6	3.6	2	2	2	80	6	2	2	1	1	1	1	160	7	7	4.2	2	2	2	100	7	2	3	1	1	1	1	180	8	8	4.8	2	2	3	120	8	3	3	1	1	1	1	220	9	9	5.4	3	3	3	140	9	3	4	1	1	1	1	250	10	10	6.0	3	3	4	160	10	3	4	1	1	1	1
Men							Women																																																																																																																																																																																
number of employees	flush toilet	urinals	rough in	hand basin	mirror	additional urinals	number of employees	flush toilet	hand basin	mirror	additional urinals	flush toilet	hand basin	mirror																																																																																																																																																																									
10	1	1	0.6	1	1	1	10	1	1	1	1	1	1	1																																																																																																																																																																									
25	2	2	1.2	1	1	1	20	2	1	1	1	1	1	1																																																																																																																																																																									
50	3	3	1.8	1	1	1	30	3	1	1	1	1	1	1																																																																																																																																																																									
75	4	4	2.4	1	1	2	40	4	2	2	1	1	1	1																																																																																																																																																																									
100	5	5	3.0	2	1	2	65	5	2	2	1	1	1	1																																																																																																																																																																									
150	6	6	3.6	2	2	2	80	6	2	2	1	1	1	1																																																																																																																																																																									
160	7	7	4.2	2	2	2	100	7	2	3	1	1	1	1																																																																																																																																																																									
180	8	8	4.8	2	2	3	120	8	3	3	1	1	1	1																																																																																																																																																																									
220	9	9	5.4	3	3	3	140	9	3	4	1	1	1	1																																																																																																																																																																									
250	10	10	6.0	3	3	4	160	10	3	4	1	1	1	1																																																																																																																																																																									
Kegiatan Pengelola																																																																																																																																																																																							
Kantor kepala fasilitas	Asumsi	Syarat minimum: 1 kursi pimpinan +meja 1 set kursi tamu+meja (untuk 5 orang) 1 lemari, 1 papan statistik	Standarsisasi ruang Luas minimum = 12 m ² Lebar minimum = 3 m	12																																																																																																																																																																																			
Kantor kepala staff (terapis & perawat)	Asumsi	Syarat minimum: 1 kursi+meja @ 1 orang	Standarisasi ruang Luas minimum per petugas = 4 m ² 3 x 4 m ² = 12 m ²	12																																																																																																																																																																																			
Ruang	Asumsi	Syarat minimum:	Standarisasi ruang	10																																																																																																																																																																																			

Administrasi		1 kursi+meja @ 1 orang 1 lemari, 1 set komputer 1 filing cabinet	Luas minimum per petugas = 4 m ² $2 \times 4 \text{ m}^2 = 8 \text{ m}^2$ Sirkulasi 20% = 4 m ²	
Kegiatan Servis				
Pos Satpam	Asumsi	Asumsi = 2 pos satpam di bagian entrance dan exit lahan	Asumsi = 2,25m ²	5
Dapur besar	Neufert		Luas minimum = 8,4 m ²	8,4
Gudang	Asumsi	Syarat minimum: 1 rak, 1 lemari	Luas minimum = 9 m ² Untuk 2 jenis gudang: Gudang Dapur dan Gudang Alat	18
Laundry	NSW - HFG		Luas minimum = 6 m ²	6
Ruang janitor	Asumsi	Area toilet lobby Area toilet luar kamar inap Area toilet dalam kamar inap Area toilet staff	Luas minimum = 2 m ² 4 area toilet x 2 m ²	8
Musholla Staff	Neufert	 Luas minimum per orang = $0,8 \times 1,2 = 0,96 \text{ m}^2$	51 tenaga kerja x 0,96m ² = 48,96 m ² Sirkulasi nyaman fisik 30% dari luas = $30\% \times 48,96 \text{ m}^2 = 14,688 \text{ m}^2$	63,65
R. ME	Asumsi	Syarat minimum: - Ruang Generator set (6500 x 9000 x 5000) - Ruang	Total Kebutuhan ruang: - R. Generator Set = 58,5 - R. Transformer = 50 - R. Exhaust Toilet = 6,25 - R. AHU = 32,5	191,4

		<p>Transformer (10000 x 5000 x 4000)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang exhaust toilet (2500 x 2500 x 3000 H) - Ruang AHU (5000 x 6500) 	<ul style="list-style-type: none"> - Sirkulasi fisik nyaman 30% dari total luas ruang $= 30\% \times 147,25$ 	
R. Sampah	RJHG	-	Luas minimum = 9 m ²	9
Kegiatan Umum				
Parkir kendaraan roda 4 untuk staf terapis dan pengelola	Neufert	 <p>10% x jumlah tenaga keseluruhan = 10% x 51 mobil = 5,1 mobil → Pembulatan 6 mobil</p>	<p>Sudut penataan parkir 60°, sehingga luas area parkir per mobil (beserta bukaan pintu) 19,2 m²/mobil x 6 mobil = 115,2 m² Flow 100% = 115,2m² Drop-off (untuk 2 mobil) 15m² x 2 mobil = 30m²</p>	260,4
Parkir kendaraan roda 2 untuk staf terapis dan pengelola		<p>0,75x1,5 = 1,05 m²/motor 90% x jumlah tenaga keseluruhan = 90% x 51 motor = 45 motor</p>	<p>1,05m² x 45 motor = 47,25 m² Flow 100% = 47,25 m²</p>	94,5
Parkir mobil pasien	FGI & Neufert	 <p>1 ruang parkir setiap 5 tempat tidur 80 pasien = 16 ruang parkir</p>	<p>Sudut penataan parkir 60°, sehingga luas area parkir per mobil (beserta bukaan pintu) 19,2 m²/mobil x 16 mobil = 307,2 m² Flow 100% = 614,4 m² Drop-off (untuk 2 mobil) 15m² x 2 mobil = 30m²</p>	644,4

Lapangan olahraga	Neufert	-	Luasan lapangan multifungsi minimal = 405 m ²	405
Ruang luar (Taman)	Asumsi	-	-	500

Keterangan akronim sumber:

Neufert = Architect's Data, Ernst and Peter Neufert

FGI = 2014 FGI Guidelines for Design and Construction of Residential Health, Care, and Support Facilities, Facility Guidelines Institute

MHDG = Mental Health Facilities Design Guide, Department of Veterans Affairs, Amerika Serikat

NSW – HFG = New South Wales – Health Facility Guidelines

RJHG = Royal Jubilee Hospital Guidelines

Tabel 3: Rekap Luasan Per Jenis Kegiatan

Jenis Lahan	Luas (m²)
Kegiatan Rawat Jalan	445,1
Kegiatan Rawat Inap	2.175,6
Kegiatan Tenaga Profesional	2.082,4
Kegiatan Pengelola	34
Servis	309,4
TOTAL	5.046,5

Tabel 4: Total Luasan Lantai yang dibutuhkan

Jenis Luasan	Luas (m²)
Luas Lantai	5.046,5
Luas Ruang Luar (Kegiatan Umum)	1.904,3

[illegible]

Lahan terletak di Jl. Klumprik PDAM, yang dapat dilalui melalui Jl. Balas Klumprik. Jl. Balas Klumprik sendiri dapat dilalui melalui Jl. Mastrip. Lahan terletak di wilayah kelurahan Balas Klumprik, kecamatan Wiyung, Surabaya Selatan. Di kelurahan yang sama, terdapat pembangunan Rumah Sakit Umum Daerah Surabaya baru, beserta griya werda. Batas sisi selatan, barat, dan utara lahan adalah tanah kosong, sementara pada sisi timur terdapat Jl. Klumprik PDAM.

Di lingkungan sekitar lahan, terdapat dua perumahan, yaitu perumahan Pondok Mandala dan perumahan Pondok Maritim, serta terdapat asrama TNI-AD. Selain itu, lahan lainnya digunakan untuk sawah atau tidak dipergunakan sama sekali, atau dipergunakan menjadi rumah sederhana untuk kegiatan perdagangan.

A diagram of a parallelogram. The base is labeled with the number 21. The height, represented by a dashed vertical line from the top-left vertex to the base, is labeled 105 m.

80 m

120 m

75 m

Gambar 25: Detail Ukuran Lahan

Letak Jl. Klumprik PDAM yang terletak di jalan lokal mengakibatkan jumlah pengendara kendaraan bermotor cukup rendah, dengan hampir tidak adanya pejalan kaki karena tidak ada pula fasilitas trotoar di jalan tersebut.



Gambar 26: Eksisting lahan

Tabel 5: Rencana Tata Ruang dan Peraturan Lain untuk Tapak

Peraturan Bangunan	Nilai
Koefisien Dasar Bangunan	50-60% sudah harus menyediakan perparkiran di halaman masing- masing.
Koefisien Lantai Bangunan	0,6 – 1,6
Tinggi Lantai Bangunan	(1-4 lantai)
Batas ketinggian bangunan maksimal bangunan	20 meter
KDH	30-50%

Fasilitas umum sendiri, dimensi minimal	110x110m
--	----------

POTENSI LAHAN:

- Adanya utilitas, seperti air, listrik, dan lainnya
- Akses ke fasilitas sosial lain (adanya perencanaan rumah sakit dan griya weda)
- Akses matahari ke bangunan maksimal (karena tidak ada bangunan tinggi di sekitar lahan)
- Tidak terekspos dari adanya polusi atau debu dari kegiatan industri maupun kendaraan
- Kehidupan masyarakat di sekitar lahan mendukung kegiatan sosial
- Tidak terletak pada area yang bising dan ramai
- Dapat membuat pengguna nyaman dalam beraktifitas di luar ruangan

PERMASALAHAN LAHAN:

- Lansekap yang memiliki kontur datar dan belum tertata, sehingga terlihat gersang dan kering
- Akses jalan sempit, hanya memiliki 2 jalur
- Rawan banjir, dengan jarak lahan 500 m dari bibir sungai sekunder
- Udara cukup sejuk untuk wilayah Surabaya, namun masih kurang sejuk untuk kegiatan rehabilitasi

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB III

PENDEKATAN DAN METODE DESAIN

III.1 Pendekatan Desain

Untuk mempengaruhi kondisi seseorang, pendekatan arsitektur yang digunakan merupakan arsitektur perilaku. Menurut (Heimsath, 1977), perilaku manusia di dalam lingkungan merupakan proses interaksi antara manusia dan lingkungan yang melibatkan motivasi dan kebutuhan-kebutuhan individual maupun sosial.

Pendekatan perilaku, menekankan pada keterkaitan eklektik antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan ruang atau menghuni ruang tersebut. Dengan kata lain pendekatan ini melihat aspek norma, kultur, masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsep dan wujud ruang yang berbeda (Rapoport, 1969). Dengan adanya interaksi antara manusia dan ruang, maka pendekatannya cenderung menggunakan setting dari pada ruang. Istilah setting lebih memberikan penekanan pada unsur-unsur kegiatan manusia yang mengandung empat hal yaitu pelaku, macam kegiatan, tempat dan waktu berlangsungnya kegiatan.

Pendekatan non-arsitektural yang digunakan merupakan dari bidang psikologi. Menurut bidang ini,

cara untuk membantu mempengaruhi kondisi mental seseorang, adalah dengan tindakan psikoterapi.

Menurut Charles R. Snyder, harapan, atau asa, adalah suatu mekanisme dalam psikoterapi. Asa digunakan sebagai jalan untuk mengatasi kurangnya motivasi seseorang untuk mencapai tujuannya. Asa, menurut Snyder, juga dianggap sebagai suplemen dari terapi perilaku. Telah terbukti, bahwa dengan memiliki asa sebelum dan sesudah terapi kognitif (salah satu bagian psikoterapi), tingkat PTSD, atau sindrom depresi yang biasanya dialami oleh veteran, sangat berkurang.

III.2 Metode

3.1 Pengertian metode yang dipilih

Pada awal tahun 1970-an muncul ide untuk mengkaitkan arsitektur dengan bahasa, menurut Charles Jenks dalam bukunya “The Language of Post Modern” dimana Arsitektur dikaitkan dengan gaya bahasa, antara lain dengan cara metafora, dimana pengertian metafora dalam arsitektur adalah kiasan atau ungkapan bentuk, diwujudkan dalam bangunan dengan harapan akan

menimbulkan tanggapan dari orang yang menikmati atau memakai karyanya. Prinsip-prinsip Metafora antara lain adalah dengan mencoba atau berusaha memindahkan keterangan dari suatu subjek ke subjek lain, serta mencoba atau berusaha untuk melihat suatu subjek seakan-akan sesuatu hal yang lain.

Metafora dalam arsitektur dibagi menjadi dua kategori, yaitu *intangible methaphors* (metafora yang tidak dapat diraba), yaitu metafora yang berangkat dari suatu konsep, ide, hakikat manusia dan nilai-nilai seperti, serta *tangible methaphors* (metafora yang nyata), yang berangkat dari hal-hal visual serta spesifikasi/karakter tertentu dari suatu benda.

3.2 Metode metafora bangunan

Setelah didapatkan berbagai kebutuhan dan spesifikasi ruangan yang dibutuhkan, maka dapat disimpulkan bahwa bangunan merupakan ruang yang sekiranya dapat memperbaiki dan mengembalikan seperti semula kondisi mental seorang anak korban kekerasan. Kondisi yang diinginkan adalah agar anak yang depresi dan putus asa akan kehidupannya akan kembali ceria dan optimistis. Maka dari itu, kata asa

adalah kunci dari desain bangunan yang diinginkan.

Asa, atau harapan, dapat ditemukan melalui metode metafora. Dalam tugas ini, terdapat kedua jenis metafora dipergunakan dengan penjelasan sebagai berikut.

3.2.1 Burung Sriti



Burung Sriti menjadi aplikasi dari penerapan metode *metaphora tangible* dan *tangible* terhadap asa. Hal ini diambil karena banyaknya

penggunaan bentuk burung Sriti sebagai symbol asa di masyarakat luas. Kata asa, bahkan digambarkan dengan peribahasa yang dapat dilacak hingga abad Yunani, dengan bunyi “One Swallow does not Bring Spring”. Kata ini muncul karena burung salah satu binatang awal yang terlihat terbang di langit saat musim salju yang dingin perlahan berganti menjadi musim semi.

Selain itu, burung sriti ini juga dipergunakan oleh para pelaut sebagai tato di badannya, yang menyiratkan bahwa pelaut akan selalu kembali ke rumah, seberapa jauh jarak yang ia tempuh di lautan, seperti burung sriti yang selalu kembali bersama-sama bersama kawanannya, walaupun telah terpisah sejauh apapun.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB IV

KONSEP PERANCANGAN

IV.1 Eksplorasi Formal

IV.1.1 Asa

Konsep dasar bangunan disadur dari kata berikut: asa. Pengambilan konsep didasari pada tujuan bangunan sebagai rumah perlindungan sosial bagi anak korban kekerasan, yang diharapkan setelah mendapatkan perawatan akan tetap menemukan harapan dan semangat untuk hidup, layaknya anak normal lainnya. Maka dari itu, pendekatan yang diambil dalam perancangan bangunan merupakan pendekatan arsitektur perilaku, agar anak yang pada awalnya murung, lesu, dan bahkan tidak bersemangat hidup, dapat kembali ceria dan bersemangat seperti anak pada umumnya.

Menurut KBBI, asa merupakan kata benda yang berarti harap(an) dan semangat. Kata 'harap' memiliki artian mohon, minta, hendaklah, sehingga kata harapan berarti sesuatu yang dapat diharapkan, keinginan supaya menjadi kenyataan, dan orang yang diharapkan atau dipercaya. Sementara itu, kata 'semangat' memiliki arti dalam KBBI

yaitu roh kehidupan yang menjiwai segala makhluk, baik hidup maupun mati (menurut kepercayaan orang dulu dapat memberi kekuatan), seluruh kehidupan batin manusia, isi dan maksud yang tersirat dalam suatu kalimat (perbuatan, perjanjian, dan sebagainya), kekuatan (kegembiraan, gairah) batin, perasaan hati, nafsu (kemauan, gairah) untuk bekerja, berjuang, dan sebagainya. Berdasarkan analisa pengertian yang ada di atas, kata 'asa' atau 'harapan' muncul agar sesuatu yang tidak ada menjadi ada; yang tidak terjadi agar terjadi; dan hal-hal lainnya yang bersifat kontras.

Sementara itu dalam bidang psikologi, menurut Snyder, asa adalah a cognitive set involving the self-perceptions that one can produce routes to desired goals (the pathways component), along with the motivation to use those goals (the agency component).

IV.1.2 Burung Sriti



Penerapan burung sriti sebagai hasil telaah metode sebelumnya dijabarkan lagi dengan menentukan karakteristik burung tersebut dan pengaplikasiannya dalam bentuk arsitektur. Karakteristik burung Sriti yang akan diaplikasikan dalam desain tugas akhir ini antara lain:

- *Metafora Tangible:*

- Bentuk sayap dan wujud burung
Wujud burung Sriti, dengan bentuk sayap, badan dan kepala
- Bentuk ekor burung
Bentuk ekor burung Sriti yang unik, menyebabkan munculnya sudut-sudut ekstrim
- Warna burung
Warna burung Sriti, yaitu warna biru tua, oranye, krem dan coklat

- Karakter terbang burung Sriti

Karakter terbang burung Sriti yang meluncur dengan minimalnya kepak sayap, sehingga desain diharapkan bersifat lembut

- *Metafor Intangible:*

- Sifat burung Sriti dengan kawan

Sifat burung Sriti yang selalu terbang bersama-sama kawanannya, sehingga desain diharapkan menyatukan pengguna agar selalu bersosial.

BAB V

DESAIN PERANCANGAN

V.1 Eksplorasi Formal

V.1.1 Zoning dan Sirkulasi

Setelah hasil eksplorasi dari bab sebelumnya, didapatkan zoning dan sirkulasi sesuai pengguna sebagai berikut:



Gambar 27: Tataan Massa

Berdasarkan tapak diatas, dapat dilihat bahwa area di bagian depan, yang berwarna merah merupakan zoning staff, kuning untuk zoning anak rawat jalan, putih untuk zoning pengunjung umum, biru untuk zoning residen anak yang menginap.

SIRKULASI STAFF



Gambar 28: Area Staff

Sirkulasi untuk staff berpusat pada bagian depan bangunan. Hal ini terjadi karena tempat parkir staff dan pengunjung yang dijadikan satu. Zona ini terdiri dari 2 lantai, yaitu di lantai 1 dan 3 dengan akses langsung ke ruang terapi yang ada di lantai 2. Sementara itu, terdapat ruang penghubung antara zona residen yang menginap dan zona staff, yaitu ruang berkunjung. (area lobby).

SIRKULASI RESIDEN ANAK INAP



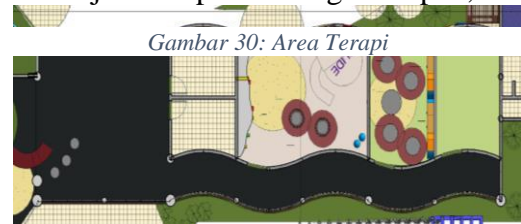
Gambar 29: Area Residen Anak Inap

Dapat dilihat pada gambar diatas bahwa terdapat 4 massa bangunan untuk ruang tidur. Hanya 1 dari 4 massa tersebut memiliki ketinggian 2 lantai, dengan ketinggian langit-langit 3 meter, lebih pendek dari

ruang lainnya. Hal ini terjadi karena ruang yang terlalu tinggi dan tidak proporsional dengan luasnya dapat menyebabkan efek psikologis yang tidak diinginkan dalam bangunan ini. Selain itu, juga dapat diperhatikan bahwa setiap massa nya ditentukan untuk kategori umur dan gender masing-masing anak, sebagai pemisah. Hal ini juga ditunjukkan dengan perbedaan jenis permainan yang ada di taman yang terletak di depan ruang tidur mereka masing-masing.

SIRKULASI PASIEN RAWAT JALAN

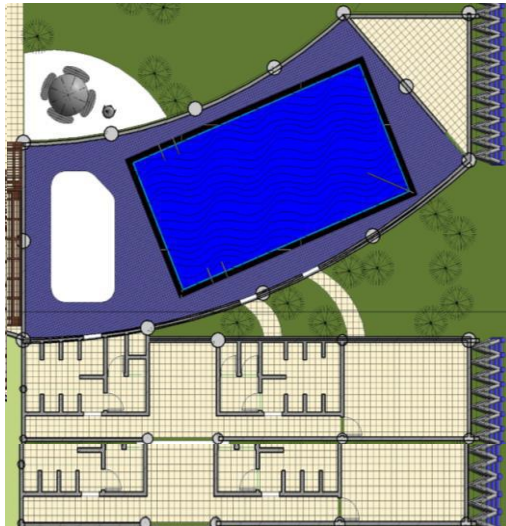
Sirkulasi yang dilalui pasien rawat jalan terpusat dibagian depan,



Gambar 30: Area Terapi

dibatasi oleh taman dengan ruang tidur residen inap. Pasien yang datang melalui lobby dapat langsung menuju waiting room khusus untuk pasien rawat jalan, yang mana juga terhubung langsung tanpa ada sekat dengan ruang entrance lainnya.

SIRKULASI UMUM

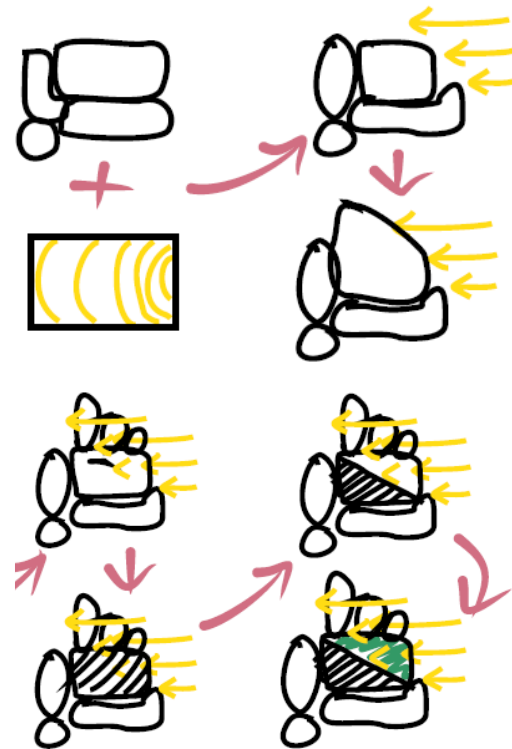


Gambar 31: Area Umum

Zona untuk pengunjung umum dipusatkan pada fasilitas yang dapat mereka hampiri, yaitu kolam renang dan gym. Ketidakadaannya fasilitas olahraga di sekitar lahan dan padatnya pemukiman mengundang masyarakat sekitar, sehingga mereka dapat berenang Bersama-sama. Di area inilah, masyarakat dapat berperan penting dalam mengajarkan sosialisasi kembali kepada anak. Terlebih, jenis pemukiman yang ada di sekitar lahan adalah jenis pemukiman kelas menengah, yang mana tidak cuek dengan keadaan sekitar seperti masyarakat yang hidup dalam jenis pemukiman kelas atas.

V.1.1 Tataan Massa

Selain mengikuti ketinggian bangunan di sekitarnya dan peraturan



Gambar 32: Transformasi Tataan Massa

berdasarkan zona peruntukan, bangunan didominasi oleh ketinggian 1 dan 2 lantai. Hal ini dilakukan untuk menggabungkan seluruh pengguna menjadi satu, memasukkan ruang luar, dan menjaga keamanan pengguna.



Gambar 33: Tataan Massa

Dengan menggunakan arah datang cahaya matahari, terbentuklah tataan massa kasar seperti pada

diagram diatas. Maka dari itu, berdasarkan konsep tatanan massa yang telah ditelaah, muncullah bentuk tatanan massa seperti diatas.

MASSA RUANG TIDUR



Gambar 34: Massa Ruang Tidur

Massa bangunan yang dipergunakan untuk ruang tidur anak dapat dimetaforakan seperti sayap burung. Bentuk tatanan massa ini terjadi karena adanya kebutuhan cahaya per ruangan dan adanya kebutuhan akan banyaknya ruang komunal pada bangunan, agar menciptakan interaksi social kepada penggunaanya.

MASSA TERAPI



Gambar 36: Massa Terapi

Massa bangunan yang diperuntukkan untuk pasien anak rawat jalan berada di depan, dipisahkan oleh taman, antara ruang tidur atau zona residen. Adanya taman dan lokasinya yang berada didepan dapat berguna sebagai barrier bagi zona residen yang

privat, serta dapat memudahkan penggunaanya melihat ke ruang luar, dan memperbesar kemungkinan adanya sinar matahari yang masuk. Selain itu massa ini memiliki banyak lengkung, dimana bentuk lengkung merupakan bentuk yang dianggap 'aman' dalam otak manusia, dibandingkan dengan bentuk lainnya yang memiliki sudut, yang diharapkan tidak menambah atau bahkan mengurangi tingkat depresi pasien.

Dari bentuknya, massa ini dapat dimetaforkan seperti badan burung, yang sudah lebih kuat dari sayap, seperti penggunaanya yang kondisinya lebih baik daripada residen inap.

MASSA LOBBY & STAFF



Gambar 35: Massa Lobby

Massa ini dapat dimetaforakan sebagai kepala burung, dengan lengkung dan ketinggiannya yang mencapai 3 lantai. Adanya void dibagian lobby menguatkan kesan mengundang, dan massa ini berada didepan sebagai 'otak' dalam suatu

pergerakan burung, seperti penggunaanya.

MASSA UNTUK UMUM



Gambar 37: Massa Publik

Massa yang diperuntukkan untuk masyarakat umum dimetaforakan dengan bentukan ekor sriti. Bentukan ini muncul dengan adanya ruang ganti dan gym yang lurus, ditimpali dengan bentukan kolam renang yang melengkung, sehingga tercipta sudut dan bukaan seperti yang ada pada ekor burung sriti.

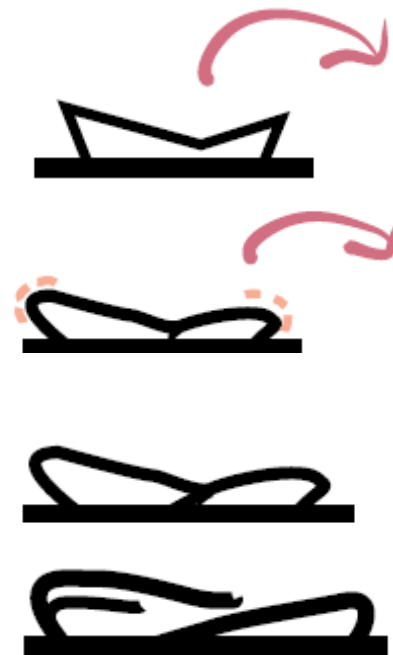


Gambar 38: Burung Sriti

Massa ini berada disisi kanan bangunan dan terkesan terpisah di fasad, karena memang fungsinya yang sudah jelas berbeda. Adanya massa ini

adalah agar penghuni/residen dapat belajar bersosialisasi dengan masyarakat umum. Tidak semua residen akan tertarik untuk ke area ini, namun residen yang tinggal paling dekat dengan massa umum ini adalah residen yang dianggap sudah paling siap dalam bersosialisasi langsung dalam bangunan sejenis, dari segi psikis dan umur.

V.1.3 Fasad



Gambar 39: Transformasi Fasad

Fasad dapat dimetaforakan dengan bentukan burung yang sedang terbang dan mengepakkan sayap. Bentukan ini, walaupun dasarnya adalah bentuk segitiga, namun tidak memiliki sudut yang lancip. Hal ini dimunculkan agar memberikan kesan melindungi, seperti bentuk metafora yang bergender perempuan dengan



Gambar 41: Perspektif Normal



Gambar 40: Perspektif Mata Burung

lengkung. Selain itu, bentuk lengkung juga dianggap lebih ‘aman’ secara tidak langsung oleh otak, dibandingkan bentuk lancip.

V.1.1 Ruang

Lobby



Gambar 42: Lobby

Lobby berada di zoning staff yang berada di depan, didominasi dengan bentuk kaca luar yang melengkung seperti kepala burung Sriti. Bentuk yang berbeda dari denah lainnya ini dianggap dapat memperjelas fungsinya sebagai entrance. Selain itu, lobby ini juga memiliki ketinggian langit-langit, yang disebabkan oleh ketinggian massa bangunan 3 lantai, paling tinggi dibandingkan massa lainnya. makin

mengesankan kesan mengundang. Di lobby, muncul sofa dengan kesan lengkung serta karpet dan lantai warna-warni yang sesuai dengan kesukaan anak-anak.

Ruang Terapi



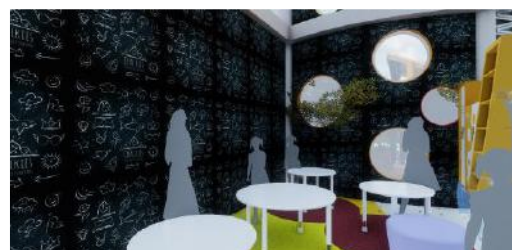
Gambar 43: Area Terapi

Terdapat 3 ruang terapi dalam bangunan ini, yaitu ruang terapi rekreasi/playroom, ruang terapi seni/grup terapi, dan ruang sensory. Dalam preseden di luar negeri, biasanya ruangan ini terpisah dan tidak digabungkan seperti dalam bangunan, namun keputusan ini muncul karena adanya preseden anak-anak yang tinggal di RPSA bahwa mereka tidak ingin memasuki ruang terapi karena masih terjebak dengan stigma, yang mana menganggap seorang yang melakukan terapi adalah aib. Maka dari itu, bentuk dan maksud dari ruang terapi dalam bangunan ini adalah mengaburkan Batasan tersebut. Hal ini dicapai dengan menggabungkan ruangan yang memiliki fungsi yang hamper sama, seperti playroom dan ruang terapi rekreasi, serta ruang terapi seni dan ruang terapi grup.



Gambar 44: Ruang Terapi Rekreasi/Playroom

Di ketiga ruang terapi, dinding didominasi dengan bentuk lengkung yang mengurangi sudut-sudut yang ada untuk mengurangi tingkat depresi mereka secara tidak sadar. Pada ruang terapi rekreasi/playroom, dapat ditemukan area panjat tebing kecil yang memanfaatkan ketinggian atap yang dapat menjadi sarana terapi untuk anak yang lebih dewasa, dan playset slide untuk anak yang lebih kecil. Selain itu, ruangan ini didominasi oleh karpet besar karena terdapat aktifitas yang membutuhkan ruang luas yg berlangsung di ruangan ini, seperti yoga, menari, dan lain-lainnya.



Gambar 45: Ruang Terapi Seni/Grup

Pada ruang terapi grup dan seni, selain juga didominasi dinding lengkung, namun juga memiliki tembok yang dilapisi dengan cat untuk papan tulis hitam di seluruh bagiannya. Kesan gelap ditepis dengan adanya

lantai dan furniture yang berwarna-warni, serta tembok yang harapannya akan digambar oleh masing-masing anak sehingga kemudian hari akan menjadi lebih berwarna. Untuk pemenuhan kebutuhan terapi grup dilengkapi dengan adanya meja-meja untuk berkumpul dan berdiskusi tentang perasaan anak, yang juga dapat digunakan untuk media menggambar di kertas atau lainnya untuk kebutuhan ruang terapi seni.

Ruang Sosial

Ruang social dalam suatu fasilitas sejenis biasanya terbagi menjadi dua, ramai dan berisik. Kedua ruang social ini terpisahkan oleh ketinggian, dimana ruang social ramai berada tepat di bawah ruang social sunyi. Keputusan ini muncul karena pada lantai dasar, kebisingan lebih dapat dirasakan, terlebih letaknya yang dekat dengan zona staff (entrance, ruang berkunjung).



Gambar 46: Ruang Sosial Ramai

Ruang social ramai terletak sejajar langsung dengan ruang makan. Di ruangan ini juga terdapat perabot yang memenuhi kebutuhan motoric anak

seperti kursi gantung, televise dengan raknya dengan motif ikan serta penggunaan karpet dan kursi kecil agar mendekatkan satu sama lain. Terdapat pulla partisi antara ruang ini dengan ruang makan yang berbentuk background untuk puppet show. TV dan puppet show adalah salah satu kebutuhan terapi rekreasi yang kurang pas dengan kebutuhan ruang playroom, sehingga lebih pas ditempatkan di area ini. Tidak dipungkiri bahwa anak-anak masih dalam umur senang menonton televise, pertunjukan, untuk pemenuhan kebutuhan sensory nya, terlebih Bersama teman sebaya. Selain bentuk ruangan yang melengkung, adanya kaca sebagai pemisah antara ruang dengan lansekap luar juga dapat memenuhi kebutuhan mental mereka, serta memasukkan sinar matahari.



Gambar 47: Ruang Sosial Sunyi

Pada ruang social sunyi, bentuk ruang juga sama dengan ruang social ramai, serta dibatasi railing kayu yang juga mempermudah visual ke arah lansekap luar serta memasukkan sinar matahari alami kedalam ruangan. Ruang social sunyi ini diperuntukkan

untuk anak-anak yang ingin menyendiri, dilengkapi dengan adanya nook. Selain itu, ruangan ini dilengkapi perpustakaan kecil untuk mengakomodasi kebutuhan anak. Rak-rak buku dalam ruangan ini juga dipergunakan untuk menaruh buku penunjang sekolah, terlebih letaknya yang langsung berhadapan dengan ruang belajar/kelas untuk anak yang menginap.

Kamar Tidur



Gambar 49: Kamar Tidur

Area kamar tidur memiliki view lansekap di jendela depan maupun jendela belakang. Area ini didominasi oleh penggunaan material alami seperti kayu yang terbukti menurunkan tingkat depresi seseorang. Setiap kamar diperuntukkan untuk 2 orang dan tidak lebih. Keputusan ini muncul karena adanya kebutuhan anak untuk mencari teman, serta adanya penelitian bahwa ruang tidur yang paling efektif dalam bangunan sejenis adalah ruang tidur dengan kapasitas 1 hingga 2 orang. Selebihnya, tingkat keberhasilan terapi akan menurun

secara gradual. Di dalam kamar hanya terdapat Kasur yang dibawahnya dilengkapi dengan tempat penyimpanan, agar meminimalisir bahaya yang terjadi, serta kursi untuk orang tua yang juga dapat ditidurkan sehingga dapat menjadi tempat tidur bagi orang tua yang berkunjung.

Lansekap



Gambar 48: Lansekap Area Ruang Tidur

Lansekap atau taman yang ada di depan kamar terlihat sama, namun ternyata berbeda. Per massa nya diperuntukkan untuk gender dan umur serta tingkat kesembuhan, sehingga lansekap yang ada di depan kamar pun disesuaikan dengan kebutuhannya.



Gambar 50: Lansekap Area Tidur (kiri)

Contohnya, pada lansekap paling dekat dengan zona staff, permainan yang ada adalah kuda-kudaan yang biasanya digunakan untuk

anak kecil. Secara gradual, furniture lansekap yang ada semakin menyiratkan kedewasaan seorang yang tinggal di massa tersebut.



Gambar 51: Lansekap Area Tidur (tengah)

Sebagai perbandingan, lansekap atau taman yang terletak paling jauh hanya dilengkapi gazebo dan permainan air, karena letaknya yang juga dekat dengan kolam renang.



Gambar 52: Lansekap Area Tidur (kanan)

Pada lansekap ini pula, pengantar yang menunggu anak atau kerabatnya di kolam renang dapat bertemu dan bersosialisasi dengan residen yang tidur di area tersebut.



Gambar 53: Lansekap Olahraga

Di lansekap ini juga dilengkapi dengan lapangan badminton, sebagai pemenuhan motoric untuk terapi anak yang sudah lebih dewasa, dilengkapi dengan gazebo yang berfungsi sebagai pelindung dan pembatas dari taman di belakangnya, serta sebagai tempat bercengkrama dan menonton pertandingan.



Gambar 54: Lansekap pembatas ruang tidur dan ruang terapi

Pada lansekap yang memisahkan antara ruang tidur dan ruang terapi pasien rawat jalan, lebih difokuskan untuk kegiatan bercengkrama antara satu dengan yang lain.

BAB VI

KESIMPULAN

Obyek arsitektur ini dirancang agar dapat membantu menyembuhkan efek dari kekerasan yang terjadi terhadap anak, agar sang anak dapat melanjutkan hidupnya seperti anak-anak pada umurnya. Adanya bangunan ini tentu tidak serta-merta menghilangkan kenangan akan kejadian kekerasan tersebut, namun dengan berbagai studi dan aspek, bangunan ini diharapkan dapat membantu agar tingkat kesehatan mental suatu anak tidak menurun, dan menjadi lebih baik. Obyek dirancang dengan metode metafora dan berbagai aspek non arsitektural serta pendekatan perilaku yang terbukti menjaga kesehatan mental seseorang menjadi terjaga dan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- White, Edward T. (1983), *Site Analysis: Diagramming Information for Architectural Design*, Architectural Media Ltd. Florida.
- Kec. Wiyung. (2009). *Rencana Detail Tata Ruang Kota Unit Wiyung*, Pemerintah Kota Surabaya.
- LaGro Jr, James A. (2001). *Site Analysis: A Contextual Approach to Sustainable Land Planning and Site Design*. John Wiley & Sons, Inc. New Jersey.
- Duerk, Donna P. (1993). *Architectural Programming: Information Management for Design*. Van Nostrand Reinhold. New York.
- Kementrian Sosial. *Perlindungan Sosial Bagi Anak Korban Tindak Kekerasan*. Badan Pusat Statistik dan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, *Fenomena Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak*. Indonesia (2006) No. Publikasi 04330.0701 .
- Surabaya Tertinggi Kasus Kekerasan Anak.
(<http://surabayanews.co.id/2015/03/19/19593/surabaya-tertinggi-kasus-kekerasan-anak.html>). Diakses tanggal 15 Desember 2016).
- Kementerian Sosial; Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak; Badan Perencanaan Pembangunan Nasional; Badan Pusat Statistik; Unicef Indonesia. *Survey Kekerasan Terhadap Anak Indonesia*. (2013).
- Rapoport, Amos. *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, N.J.:Prentice Hal. (1969).
- Snyder, C. R.; Anderson, John R.; Irving, Lori M.; *The will and the ways: Development and validation of an individual-differences measure of hope*. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 60(4), Apr 1991.
- Jencks, Charles. *The Language of Post-Modern Architecture*. Rizzoli. 1977.
- Asa. (<http://kbbi.web.id/asa>). Diakses tanggal 20 Januari 2017.
- Swallow Tattoo Meanings. (<https://tattoou.net/meaning/swallow>). Diakses tanggal 18 Januari 2017).
- The Psychology and Philosophy of Hope*. (<https://outre-monde.com/2014/11/10/the-psychology-and-philosophy-of-hope/>). Diakses tanggal 22 Januari 2017)
- Depression, Lack of Social Support Trigger Suicidal Thoughts in College Students*. (<http://www.hopkinschildrens.org/Depression-Lack-of-Social-Support-Trigger-Suicidal-Thoughts-in-College-Students.aspx>). Diakses tanggal 25 Januari 2017).
- Daylight Benefits in Healthcare Buildings*. (https://www.designingbuildings.co.uk/wiki/Daylight_benefits_in_healthcare_buildings). Diakses 1 Februari 2017).
- Why Nature is Therapeutic*. (<http://www.crchealth.com/find-a-treatment-center/struggling-youth-programs/help/nature-is-therapeutic/>). Diakses tanggal 1 Februari 2017).
- Why Our Brains Love Curvy Architecture*. (<https://www.fastcodesign.com/3020075/why-our-brains-love-curvy-architecture>). Diakses tanggal 30 Januari 2017.
- Pendapat Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan)
- Lampiran 2 Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2010 Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Layanan Terpadu Bagi Perempuan Dan Anak Korban Kekerasan Ringkasan Standar Pelayanan Minimal (Spm) Bidang Layanan Terpadu Bagi Perempuan Dan Anak Korban Kekerasan

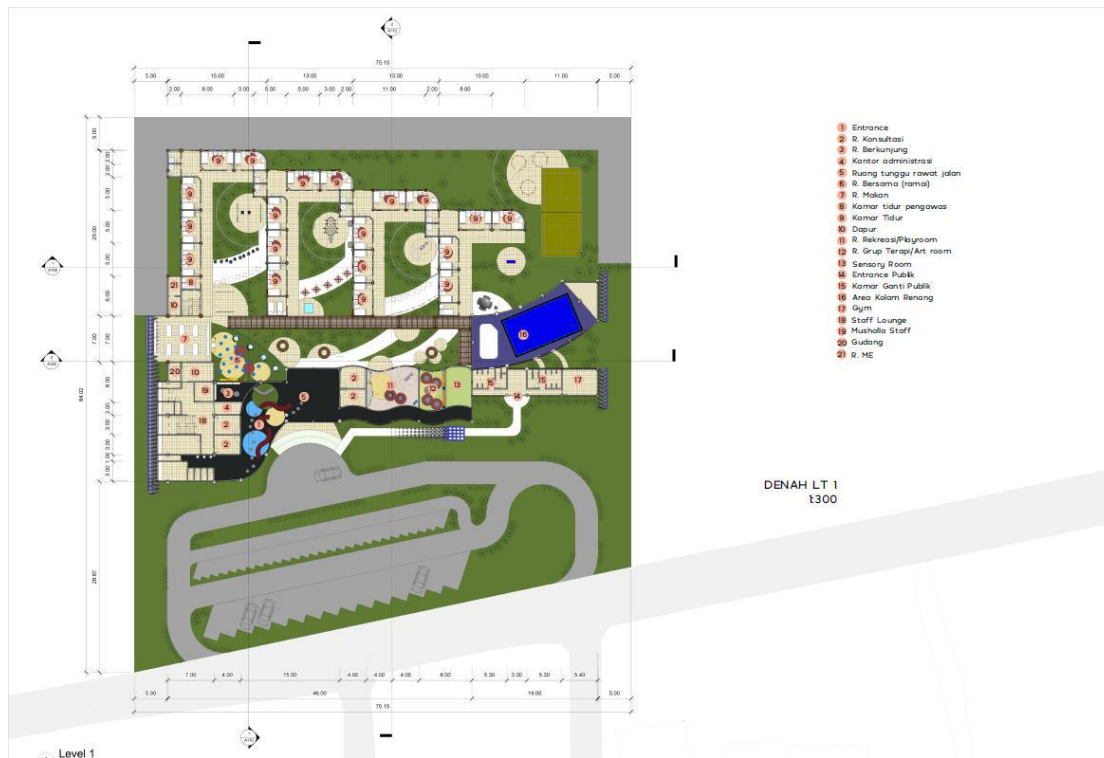
LAMPIRAN



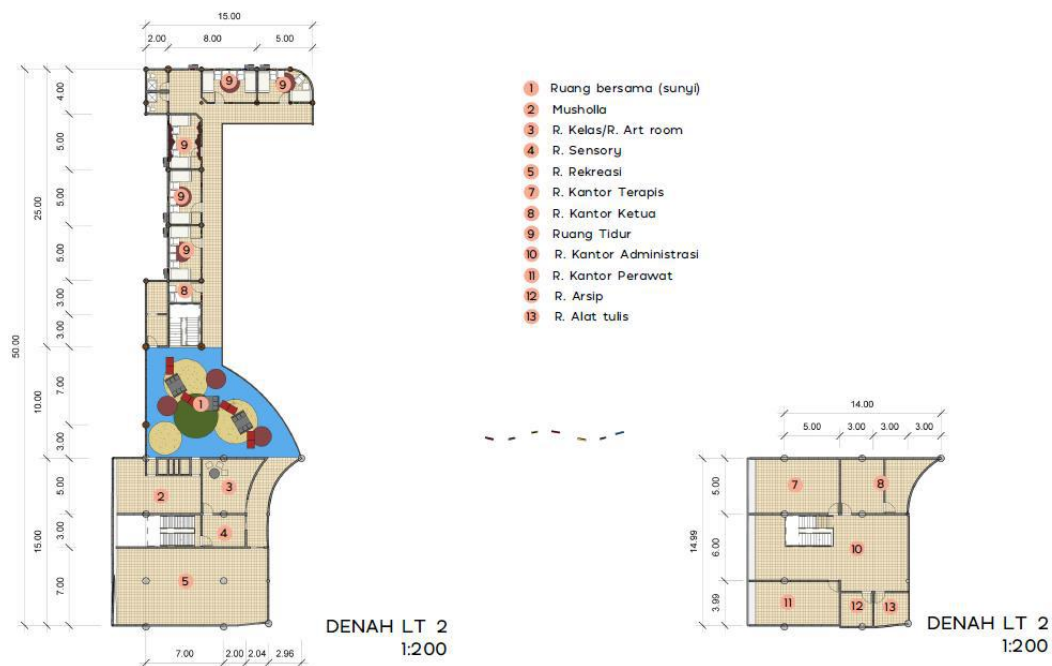
Lampiran 1: Site Plan



Lampiran 2: Layout Plan



Lampiran 3: Denah Lantai 1



Lampiran 4: Denah Lantai 2

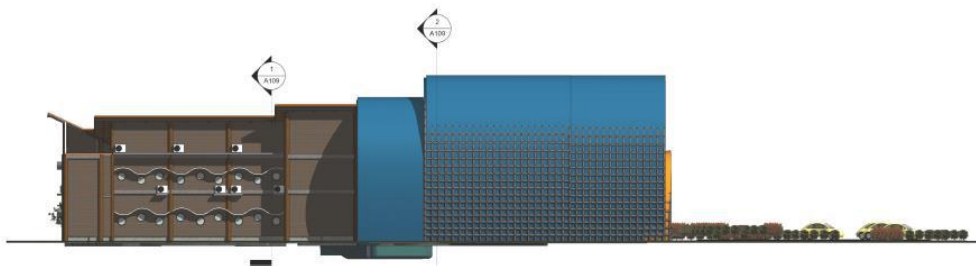


TAMPAK DEPAN/SELATAN
1:200



TAMPAK BELAKANG/UTARA
1:200

Lampiran 5: Tampak Depan dan Belakang

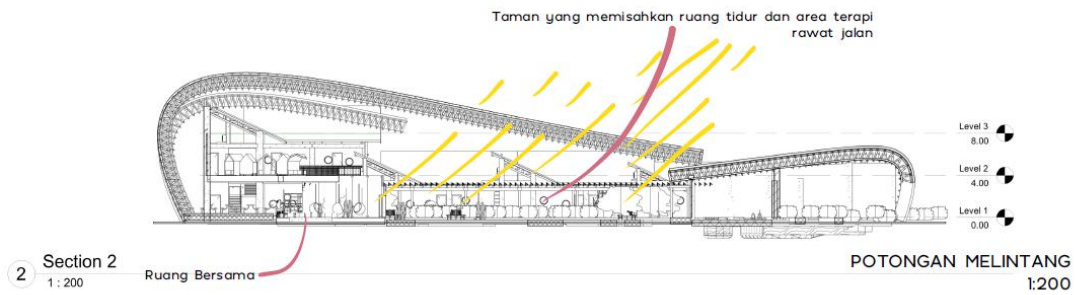
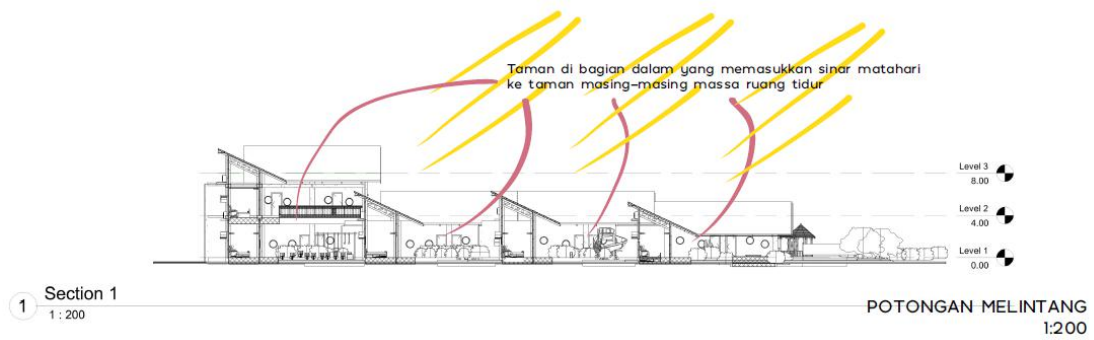


TAMPAK KIRI/BARAT
1:200

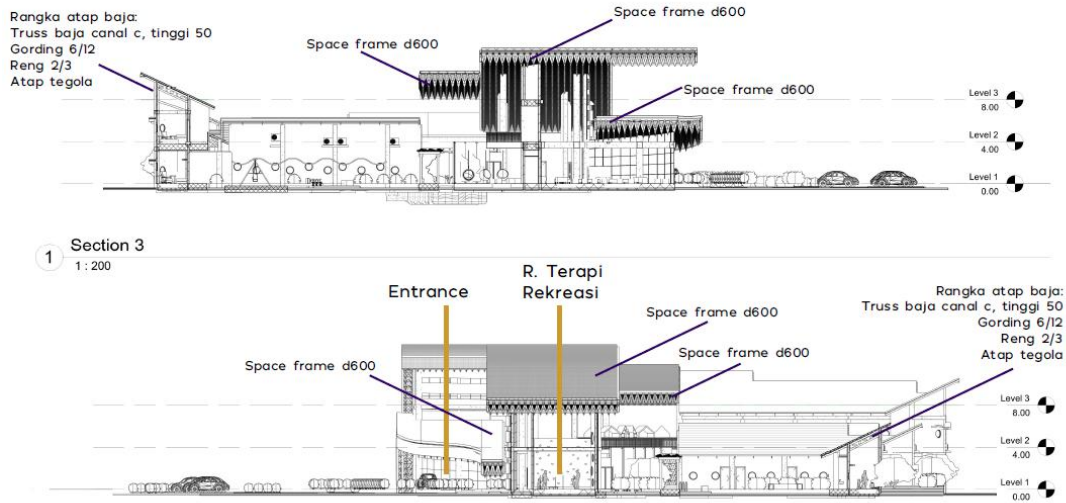


TAMPAK KANAN/TIMUR
1:200

Lampiran 6: Tampak Kiri dan Kanan

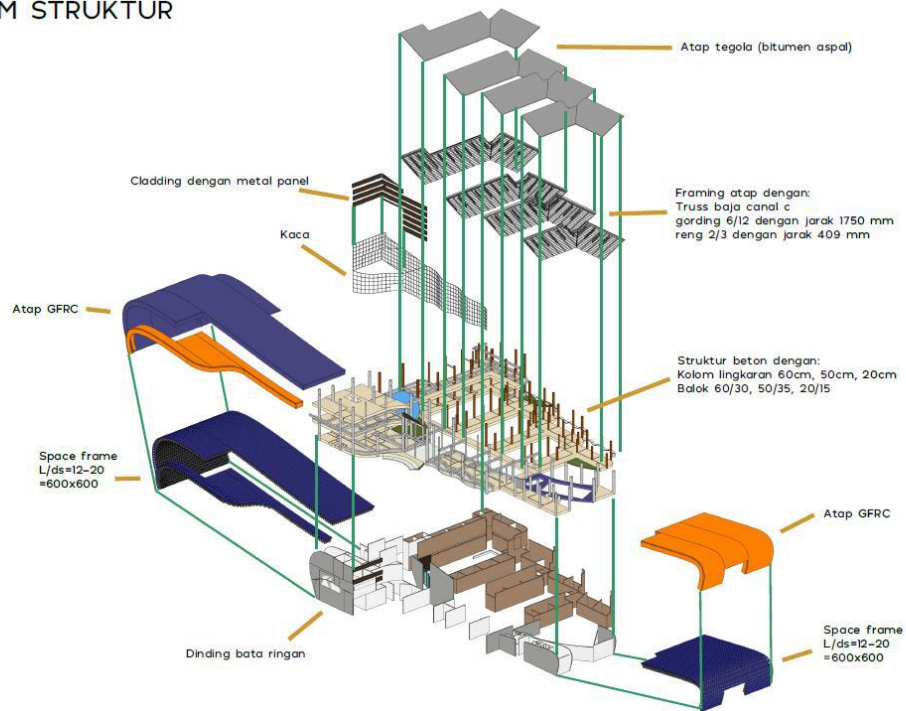


Lampiran 7: Potongan Melintang



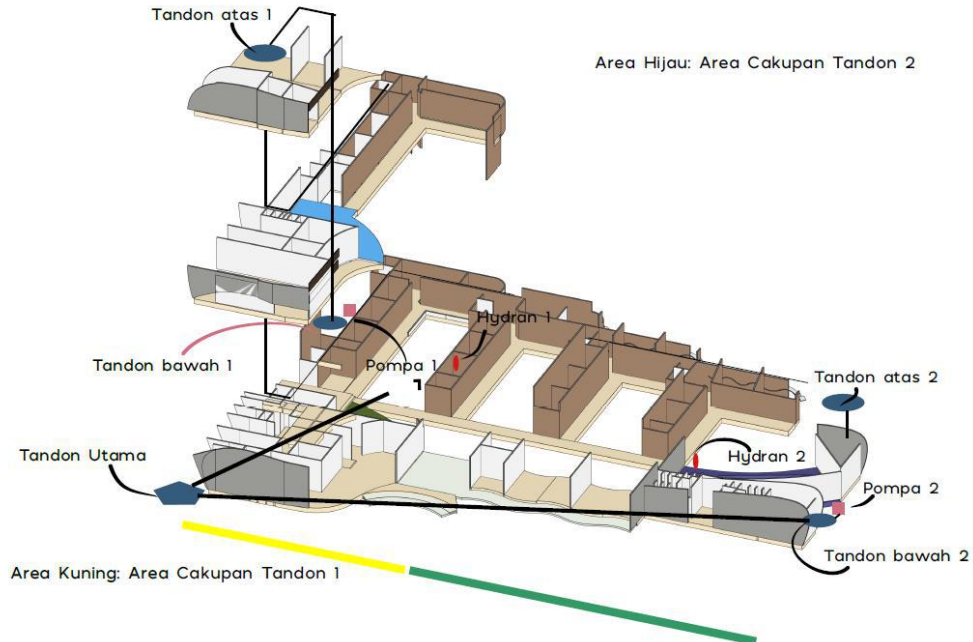
Lampiran 8: Potongan Membujur

DIAGRAM STRUKTUR



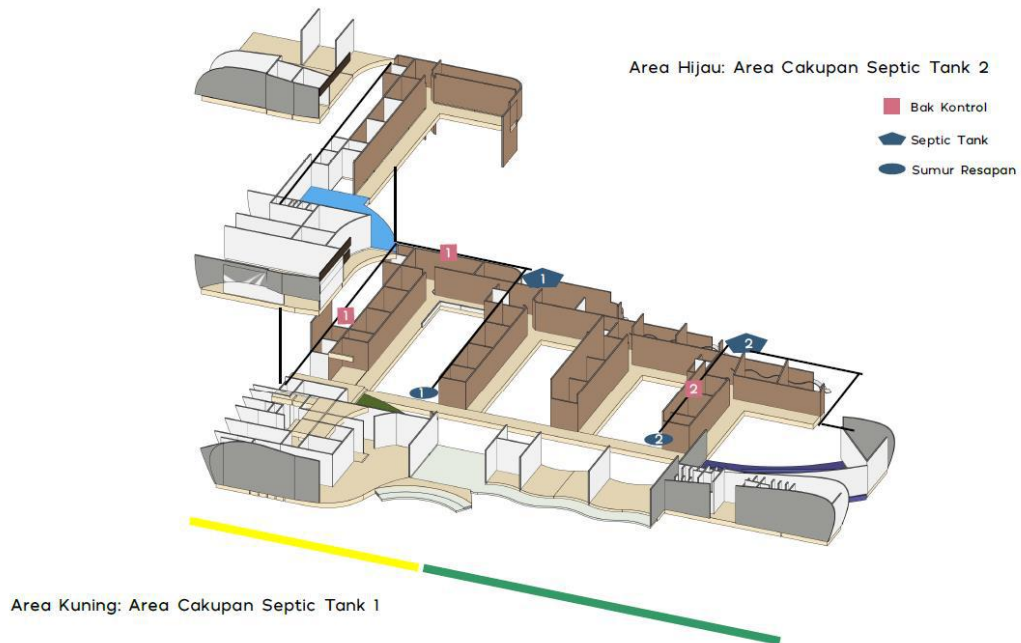
Lampiran 9: Diagram Detail Struktur Bangunan

DIAGRAM UTILITAS AIR BERSIH



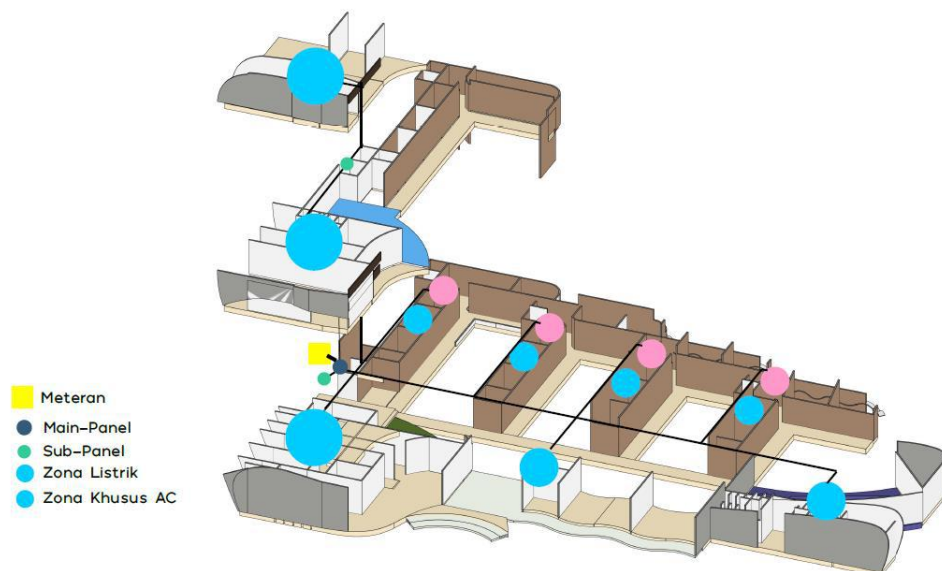
Lampiran 10: Diagram Detail Utilitas Air Bersih Bangunan

DIAGRAM UTILITAS AIR KOTOR



Lampiran 11: Diagram Detail Utilitas Air Kotor Bangunan

DIAGRAM UTILITAS LISTRIK



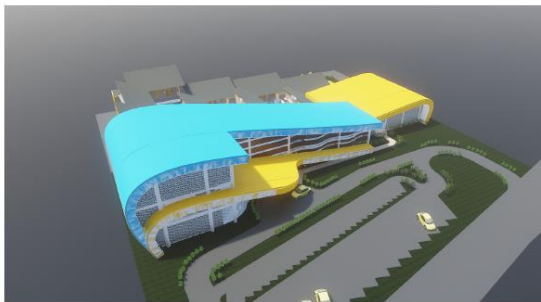
Lampiran 12: Diagram Utilitas Listrik Bangunan



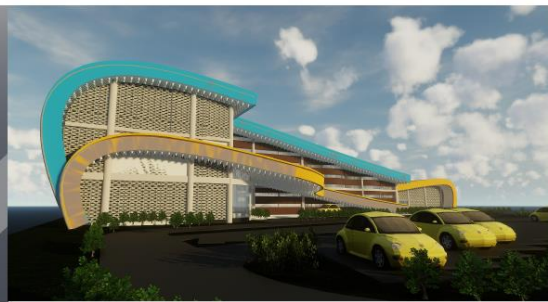
Lampiran 13: Perspektif Mata Burung



Lampiran 15: Perspektif Normal



PERSPEKTIF MATA BURUNG



PERSPEKTIF NORMAL

Lampiran 14: Perspektif Bangunan



PERSPEKTIF SELASAR RUANG TIDUR



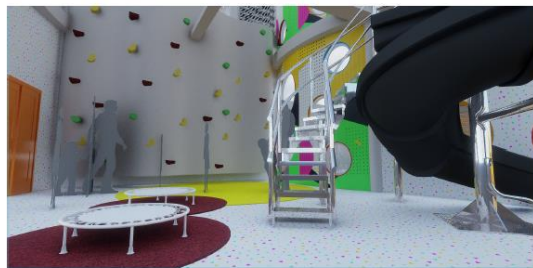
PERSPEKTIF TAMAN UMUM



KAMAR TIDUR



SELASAR TERAPI



R. TERAPI REKREASI/TERAPI BERMAIN



R. GRUP TERAPI/TERAPI SENI



RUANG SOSIAL (RAMAI)



RUANG SOSIAL (SUNYI)



LOBBY



TAMAN TENGAH

Lampiran 16: Perspektif Interior